

Classroom Action Research

Pengembangan Kompetensi Guru

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu seperti guru dan atau kepala sekolah dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari praktik sosial atau kependidikan; pemahaman mengenai praktik tersebut; dan situasi kelembagaan tempat praktik dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam pendidikan dan pengajaran, melaksanakan program pelatihan, memberikan pedoman bagi guru, untuk perbaikan suasana sistem keseluruhan sekolah, dan juga memasukkan unsur-unsur pembaharuan dalam sistem pendidikan dan pengajaran.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara antara lain: melalui peningkatan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan pendidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dan non pembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali. Upaya peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi dampak positif. Pertama, kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang nyata akan semakin meningkat. Kedua, penyelesaian masalah pendidikan dan pembelajaran melalui sebuah investigasi terkendali akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar. Ketiga, peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.

ISBN 978-623-7699-73-6



9 786237 699736



Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru
Asrori | Rusman

Asrori | Rusman

Classroom Action Research

Pengembangan Kompetensi Guru



Classroom Action Research
Pengembangan Kompetensi Guru

**Asrori
Rusman**



pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

Classroom Action Research
Pengembangan Kompetensi Guru

Penulis :

Asrori

Rusman

ISBN : 978-623-7699-73-6

Desain Sampul :

Retnani Nur Brilliant

Penata Letak :

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas

Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com

Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul *Classroom Action Research: Pengembangan Profesionalisme Guru*. Penyusunan buku, didasarkan kebutuhan pengembangan keterampilan pendidik dan tenaga profesional dalam persoalan pembelajaran yang dihadapi di kelas. harapan penulis semoga buku penelitian ini dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam buku *Classroom Action Research* ini secara utuh membahas tentang hakikat penelitian tindakan kelas, model penelitian tindakan kelas, pengembangan kompetensi guru melalui penelitian tindakan kelas, instrumen pengumpulan data penelitian tindakan kelas, analisis data penelitian tindakan kelas, sistematika penelitian tindakan kelas.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharap kritik dan saran demi sempurnanya tulisan ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan mendapat ridho Allah SWT, amin. Akhir kata semoga buku ini berguna bagi semua pihak.

Purwokerto, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I	
HAKIKAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Sejarah Perkembangan PTK	1
B. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	2
C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	5
D. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	6
E. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	9
F. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas	12
G. Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas	15
BAB II	
MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin	21
B. Model Penelitian Tindakan Kemmis & Taggart	23
C. Model Penelitian Tindakan John Elliot	24
D. Model Penelitian Tindakan Dave Ebbutt	28
E. Model Penelitian Tindakan Mc Kernan	30
F. Model Penelitian Tindakan Margaret Riel	31
G. Model Penelitian Tindakan Stringer	34
H. Model Penelitian Tindakan Piggot-Irvine	35
I. Model Penelitian Tindakan Emily Calhoun.....	36
J. Model Penelitian Tindakan Hopkins	37
BAB III	
PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Profesionalisme Guru	41
B. Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui PTK	48
C. Langkah Awal Perencanaan PTK Guru.....	51
1. Identifikasi Masalah	51
2. Analisis Masalah.....	55
3. Perumusan Masalah.....	57

4. Menilai Kelayakan Hipotesis Tindakan	58
BAB IV	
INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Observasi	62
B. Angket atau Kuesioner	70
C. Wawancara.....	74
D. Tes	77
E. Catatan Lapangan	77
F. Sosiometrik.....	79
BAB V	
ANALISIS DATA PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Pengertian Analisis Data	83
B. Reduksi Data (<i>data reduction</i>)	84
C. Penyajian Data (<i>data display</i>)	87
D. Verifikasi Data (<i>data verification</i>).....	88
BAB VI	
SISTEMATIKA PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Kajian Pustaka	95
1. Pentingnya Kajian Pustaka	98
2. Tahapan dalam Kajian Pustaka	99
B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas	103
1. Tahap Pra-Tindakan.....	105
2. Pelaksanaan Tindakan	105
a. Perencanaan.....	106
b. Pelaksanaan	107
C. Observasi (Pengamatan)	111
D. Refleksi.....	119
INDEKS	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin
Gambar 2.2 : Model Penelitian Tindakan Kemmis & Taggart
Gambar 2.3 : Model Penelitian Tindakan John Elliot
Gambar 2.4 : Model Penelitian Tindakan Dave Ebbutt
Gambar 2.5 : Model Penelitian Tindakan Mc Kernan
Gambar 2.6 : Model Penelitian Tindakan Riel
Gambar 2.7 : Model Penelitian Tindakan Stringer
Gambar 2.8 : Model Penelitian Tindakan Piggot-Irvine
Gambar 2.9 : Model Penelitian Tindakan Emily Calhoun
Gambar 2.10 : Model Penelitian Tindakan Hopkins
Gambar 2.11 : Model pengembangan Hopkins
Gambar 6.1 : Alur Pra-Tindakan PTK

DAFTAR TABEL

- Tabel 5.1 : Klasifikasi taraf ketercapaian tindakan
- Tabel 5.2 : Perhitungan nilai pilihan jawaban
- Tabel 5.3 : Kriteria ketercapaian tiap siklus
- Tabel 6.1 : Ketercapaian penguasaan aktivitas belajar siswa
- Tabel 6.2 : Kriteria klasifikasi ketercapaian aktivitas belajar siswa siklus I
- Tabel 6.3 : Ketercapaian prestasi belajar aspek kognitif siswa
- Tabel 6.4 : Ketercapaian prestasi belajar aspek afektif siswa
- Tabel 6.5 : Ketercapaian prestasi belajar aspek psikomotorik siswa

Classroom Action Research
Pengembangan Kompetensi Guru

BAB I

HAKIKAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

A. Sejarah Perkembangan PTK

Cikal bakal lahirnya penelitian tindakan kelas (PTK) dapat ditelusuri dari awal penelitian dalam ilmu pendidikan yang diinspirasi melalui pendekatan ilmiah yang diadvokasi oleh filsuf John Dewey dalam bukunya *How We Think* dan *The Source of a Science of Education*. Pendekatan ilmiah yang dianut Dewey sangat ideal, namun pendekatan demikian tidak mampu menyelesaikan masalah sosial menjadi sebuah inkuiri sosial maupun kependidikan yang merupakan sebuah upaya kolaboratif dengan munculnya suatu kebutuhan yang mendesak dalam ilmu pendidikan yang lebih memfokuskan pada masalah praktik bukan pada teori. Kebutuhan terhadap sebuah upaya kolaboratif dalam menyibak tabir pendidikan semakin hari dirasakan semakin mendesak.¹

Penelitian ini muncul pada tahun 1940-an sebagai salah satu model penelitian yang muncul di tempat kerja, tempat dimana peneliti melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya, kelas merupakan tempat penelitian yang dilakukan oleh guru, sekolah bagi kepala sekolah, dan desa bagi petugas penyuluh masyarakat. Mereka dapat melakukan kegiatan penelitian untuk memperbaiki kinerja mereka tanpa harus pergi ke tempat lain.²

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1967-1972 ada suatu proyek di Inggris yang menekankan pentingnya percobaan kurikulum dan pentingnya pengembangan

¹ Rusydi Ananda Tien Rafida, Syahrum, *Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), 1.

² Yeti Nurizzati, "Ketertolakan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Edueksos* III (2014): 135-36, file:///C:/Users/hp/AppData/Local/Temp/317-891-1-PB.pdf.

kurikulum (*Schools Council's Humanities Curriculum Project* atau HCP). Kepala HCP, Lawrence Steen House 1975 memperkenalkan istilah *the teacher as researcher*.³ Sekitar tahun 1972-1975, ada proyek yang dinamakan *Ford Teaching Project*, yang dipimpin oleh John Elliot dan Clem Adelman.⁴

Penelitian tindakan kelas pertama diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial berkebangsaan Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya. Di Indonesia sendiri PTK baru diperkenalkan pada akhir dekade 80-an.⁵

Selanjutnya PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir tahun 1980-an. karena itu, keberadaannya belum terlalu dikenal luas. Keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.⁶

B. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hopkins Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.⁷

³ *The teacher as researcher* adalah berusaha belajar dari apa yang terjadi di kelas, peneliti (guru) adalah inovator, penggerak kurikulum, agen perubahan sekolah, dan direktur pengembangan profesional mereka sendiri.

⁴ David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research* (Philadelpia: Open University Press, 1993), 32.

⁵ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 87.

⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 51-55.

⁷ David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, 44.

Penelitian tindakan kelas terjemahan *Classroom Action Research*. Menurut Carr & Kemmis:

*“action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teacher, student or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practice, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutional) in which the practice are carried out.”*⁸

Bisa dipahami bahwa penelitian tindakan adalah bentuk penyelidikan reflektif diri yang dilakukan oleh peserta (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari (1) praktik sosial atau pendidikan mereka (2) pemahaman mereka tentang praktik-praktik dan (3) situasi (kelembagaan) di mana praktik tersebut dilakukan.

Menurut Joni & Tisno penelitian tindakan kelas merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakantindakan yang dilakukannya, serta untuk memperbaiki kondisi di mana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.⁹

Kasbolah menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan yang secara langsung menyentuh masalah lapangan, yaitu masalah yang ada di kelas.¹⁰ Oleh karena itu, dalam pembicaraan Penelitian tindakan kelas ini kita pahami bukan penelitian tindakan kelas, tapi penelitian tindakan saja.

⁸ J McNiff, *Action Research: Principles and Practices* (New York: Routledge-Taylor & Francis Group, 1991), 2.

⁹ T.R Joni dan Tisno, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud, 1998), 5.

¹⁰ Kasihani Kasbolah, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: Universitas Negeri Malang, 1999), 2.

Menurut Suharsimi, di Indonesia disebut penelitian tindakan kelas, sebetulnya dalam penulisan karya tulis ilmiah pengertiannya tidak sesempit itu.¹¹ Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Pengertian pengajaran bukan wujud ruangan, akan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi di mana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok peserta didik dalam proses belajar. Peristiwanya terjadi di laboratorium, di perpustakaan, di lapangan olahraga, di tempat kunjungan, atau di tempat lain, yaitu tempat dimana peserta didik sedang berkerumun belajar tentang yang sama, dari seorang guru atau fasilitator yang sama.

Penelitian tindakan kelas dalam pelaksanaan terbingkai dalam beberapa pembagian siklus. Penelitian tindakan kelas menggunakan metode kontekstual artinya variable yang akan dipahami selalu berkaitan dengan kondisi kelas itu sendiri. Sehingga data yang diperoleh hanya berlaku untuk kelas itu saja dan tidak dapat digeneralisasikan dengan kelas lain.¹²

Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar pun menjadi lebih baik.¹³ Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha seseorang untuk

¹¹ Arikunto Suharsimi & dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 6.

¹² Muh Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2012), 81.

¹³ Bahri Aliem, *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas* (Makasar: Unismuh, 2012), 8.

memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.¹⁴

Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan Penelitian tindakan kelas adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas terbingkai dalam beberapa waktu atau siklus dengan metode kontekstual artinya variable- variable yang akan dipahami selalu berkaitan dengan kondisi kelas itu sendiri. Penelitian tindakan kelas bukan bertujuan mengungkap penyebab berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa mempelajari pokok pembahasan tertentu, tetapi lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Kesadaran adanya problem-problem yang dirasakan mengganggu, menghalangi, pencapaian tujuan pendidikan sehingga berdampak kurang baik terhadap proses dan atau hasil belajar peserta didik, dan implementasi sesuatu program sekolah. Selanjutnya guru menetapkan fokus permasalahan secara tajam dengan mengumpulkan tambahan data lapangan secara lebih sistematis dan melakukan kajian pustaka yang relevan dalam rangka penelitian tindakan kelas.

Borg menegaskan, bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah pengembangan keterampilan guru berdasarkan pada persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas dan bukannya bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.¹⁵ Jika tujuan utama Penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar, bagaimana tujuan itu dapat di capai.

¹⁴ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, VII (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 106.

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas yang dapat dicapai adalah:¹⁶

1. Terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian itu berlangsung.
2. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam proses pembelajaran.
3. Memberikan kesempatan guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang telah direncanakan secara tepat waktu dan sarannya.

Tujuan dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai macam persoalan-persoalan pembelajaran. Fokus penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan alternatif yang direncanakan, kemudian diterapkan dan selanjutnya dievaluasi.

D. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Ada tiga komponen penting yang harus menjadi sasaran utama penelitian tindakan kelas, yaitu siswa pembelajaran, guru dan sekolah. Tiga komponen itulah yang menerima manfaat dari penelitian tindakan kelas. Dengan adanya pelaksanaan penelitian tindakan kelas, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep) dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak berlarut-larut. Kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar siswa diharapkan akan bisa meningkat.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya bisa terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Beberapa manfaat penelitian tindakan kelas bagi guru antara lain:¹⁷

¹⁶ E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 90.

¹⁷ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 18.

1. Guru mempunyai kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini menimbulkan rasa puas bagi guru, karena telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
2. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru bisa berkembang serta meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
3. Melakukan penelitian tindakan kelas, guru memiliki kesempatan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori dan praktik pembelajaran.
4. Dengan penelitian tindakan kelas, guru merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri dalam kelas, tentu saja selalu menemukan kekuatan, kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternatif masalah/kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait komponen pembelajaran antara lain:¹⁸

¹⁸ Arikunto Suharsimi & dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, 140.

1. Inovasi Pembelajaran.
2. Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas.
3. Peningkatan profesionalisme guru.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka adapun manfaat penelitian tindakan kelas secara umum, yaitu:

1. Menghasilkan laporan-laporan penelitian tindakan kelas yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil penelitian tindakan kelas yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
3. Mampu mewujudkan kerjasama, kalaborasi, dan bersinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
5. Memupuk, meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang dilaksanakan oleh guru. Hasil belajar siswa pun dapat meningkatkan.
6. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik dan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

E. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik tersendiri sebagai pembeda dengan penelitian lainnya. Adapun beberapa karakter tersebut adalah:

1. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di dalam “kelas” sehingga interaksi antara siswa dengan guru dapat terfokuskan secara maksimal. “Kelas” yang dimaksud di sini bukan hanya ruang yang berupa gedung, melainkan “tempat” berlangsungnya proses pembelajaran antara guru dan murid.¹⁹
2. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara berkesinambungan. Setiap siklus mencerminkan peningkatan atau perbaikan. Siklus sebelumnya merupakan rujukan untuk melaksanakan siklus-siklus selanjutnya. Sehingga diperoleh model pembelajaran yang paling baik.²⁰
3. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu indikator peningkatan profesionalisme guru, karena penelitian tindakan kelas memberi motivasi kepada guru untuk berfikir Kritis dan sistematis, membiasakan guru untuk menulis, dan membuat catatan yang dapat. Di mana semua

¹⁹ Suyadi, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Penelitian Tindakan Sekolah* (Yogyakarta: PT. Andi, 2012), 6.

²⁰ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah*, 6.

itu dapat menunjang kemampuan guru dalam pembelajaran.

4. Penelitian tindakan kelas bersifat fleksibel sehingga mudah untuk diadaptasikan dengan keadaan kelas. Dengan demikian proses pembelajaran tidak monoton hanya satu model saja.
5. Penelitian tindakan kelas menggunakan metode kontekstual. Artinya, variable yang dipahami selalu berkaitan dengan kondisi kelas itu sendiri. Sehingga data yang diperoleh hanya berlaku untuk kelas itu saja dan tidak dapat digeneralisasikan dengan kelas lain.²¹
6. Penelitian tindakan kelas, pelaksanaannya terbagi dalam beberapa pembagian waktu atau siklus.²²

Menurut Ibnu penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik dasar yaitu:²³

1. Dalam pelaksanaan tindakan berdasarkan pada masalah yang dihadapi guru.
2. Adanya perpaduan dalam pelaksanaannya.
3. Peneeliti sebagai media yang melakukan refleksi.
4. Memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional.
5. Dalam proses pelaksanaannya terbagi beberapa siklus atau periode.

Mulyatiningsih menjelaskan karakteristik penelitian tindakan kelas antara lain:²⁴

1. Tema penelitian bersifat situasional,
2. Tindakan diambil berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi diri.
3. Dilakukan dalam beberapa putaran.
4. Penelitian dilakukan untuk memperbaiki kinerja.

²¹ Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, 81.

²² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 212.

²³ Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, 7.

²⁴ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Alfabeta, 2011).

Karakteristik penelitian tindakan kelas menurut Kasbolah sebagai berikut:²⁵

1. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan oleh guru sendiri.
2. Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan praktik factual.
3. Penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas yang bersangkutan.
4. Penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif.

Refleksi diri, refleksi merupakan salah satu ciri khas Penelitian tindakan kelas yang paling esensial dan ini sekaligus sebagai pembeda penelitian tindakan kelas dengan penelitian lainnya yang menggunakan responden dalam mengumpulkan data, sementara dalam Penelitian tindakan kelas pengumpulan data dilakukan dengan refleksi diri.²⁶ Penelitian tindakan kelas tidak diatur secara khusus memenuhi kepentingan-kepentingan penelitian semata. Akan tetapi disesuaikan dengan program pembelajaran yang sedang berjalan di kelas tersebut.²⁷

Penelitian tindakan kelas hanya dilakukan oleh guru yang memahami bahwa proses pembelajaran perlu diperbaiki dan terpanggil jiwanya untuk memberikan tindakan-tindakan tertentu untuk membenahi masalah-masalah dalam proses pembelajaran dengan cara melakukan kolaborasi. Menurut Usman guru dengan kompetensi tinggi merupakan seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian serta keterampilan dalam bidangnya. Sehingga dapat melakukan fungsi dan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik dengan maksimal.²⁸

²⁵ Kasbolah, *Penelitian Tindakan Kelas*, 15–17.

²⁶ Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, 80.

²⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 34.

²⁸ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah*, 2.

F. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Secara umum ada empat prinsip dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:²⁹

1. Kritik Reflektif, yaitu suatu perhitungan situasi, seperti catatan atau dokumen pejabat, digunakan untuk membuat tuntutan tersembunyi menjadi lebih baik.
2. Kritik Dialektika, digunakan untuk memahami antara fenomena dan konteksnya.
3. Sumber daya kolaboratif, prinsip ini mensyaratkan setiap gagasan seseorang sama penting dengan sumber daya potensial.
4. Ambil Resiko, proses perubahan mengancam semua cara yang ditetapkan sebelumnya, maka diperlukan kejelian untuk mengambil resiko.

Menurut Suharsimi prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas sebagai berikut:³⁰

1. Kegiatan nyata dalam situasi rutin PTK dilakukan oleh peneliti tanpa mengubah situasi rutin dengan harapan bahwa peneliti akan mendapatkan data dalam situasi wajar sehingga hasil PTK dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan proses belajar mengajar.
2. Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja. Pada dasarnya manusia bukanlah makhluk yang statis, akan tetapi ada keinginan pada tiap diri manusia untuk menginginkan sesuatu yang lebih baik. PTK dilakukan oleh seorang guru bukan dalam konteks keterpaksaan atau permintaan dari pihak lain akan tetapi atas kesadaran atau inisiatif guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik.
3. SWOT (*strength*: kekuatan, *weakness*: kelemahan, *opportunity*: kesempatan, *threat*: ancaman) sebagai dasar berpijak. Kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri peneliti dan

²⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 237.

³⁰ Arikunto Suharsimi & dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, 6-12.

subyek tindakan diidentifikasi secara cermat. Sementara kesempatan dan ancaman dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dari pihak yang ada diluar guru atau peneliti dan juga di luar diri siswa atau subyek yang dikenai tindakan.

4. Upaya empiris dan sistematis. Prinsip keempat ini merupakan penerapan dari prinsip ketiga.
5. Prinsip SMART yaitu: spesifik: khusus tidak terlalu umum, *managable*: bisa dikelola, dapat dilaksanakan, *acceptable*: dapat diterima lingkungan atau *achievable*: dapat dicapai, *realistic*: operasional, tidak diluar jangkauan, *time bond*: diikat oleh waktu, terencana

Sedangkan Menurut Hopkins ada enam prinsip dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:³¹

1. Penelitian tindakan kelas tidak mengganggu kegiatan guru mengajar di kelas. Pekerjaan utama seorang guru adalah mengajar, sehingga dalam melakukan penelitian tindakan kelas seyogyanya tidak berpengaruh pada komitmennya sebagai pengajar. Ada tiga kunci utama yang harus diperhatikan, *pertama* guru harus menggunakan berbagai pertimbangan serta tanggung jawab profesionalnya dalam menemukan jalan keluar jika pada awal penelitian didapatkan hasil yang kurang maksimal; *kedua*, interaksi siklus harus mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan; *ketiga*, acuan pelaksanaan tiap siklus harus berdasarkan pada tahap perancangan bukan pada kejenuhan informasi.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.
3. Metode yang digunakan harus bersifat *reliabel*, guru dapat mengidentifikasikan, merumuskan hipotesis dengan penuh keyakinan. Penelitian memperbolehkan penelitian tindakan kelas “kelonggaran” namun penerapan asas-asas dasar telaah taat kaidah tetap harus diperhatikan.

³¹ Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, 17.

4. Peneliti adalah guru dan untuk kepentingan guru yang bersangkutan. Jadi masalah penelitian diusahakan berupa masalah yang merisaukan dan bertitik tolak dari tanggung jawab profesionalnya, hal ini bertujuan agar guru tersebut memiliki komitmen terhadap pengembangan profesinya.
5. Konsisten prosedur dan etika. Penyelenggaraan penelitian tindakan kelas, guru harus bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Prakarsa penelitian harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada rekan-rekan serta dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.
6. Menggunakan wawasan yang lebih luas daripada perspektif kelas. Meskipun kelas merupakan cakupan tanggung jawab guru, namun dalam pelaksanaan penelitian sejauh mungkin harus menggunakan wawasan yang lebih luas dari tindakan perspektif, tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas atau pelajaran tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Sudikin, dkk prinsip-prinsip dari penelitian tindakan kelas adalah:³²

1. Metode penelitian tindakan kelas yang akan diterapkan tidak akan mengganggu komitmen sebagai pengajar.
2. Metode pengumpulan data yang akan digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. dengan kata lain, seorang guru mampu menangani prosedur pengumpulan data dan ia tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh.
3. Metodologi yang digunakan harus *reliable*.
4. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan.
5. Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, guru harus bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap etika yang berkaitan dengan pekerjaannya.

³² Sukidin dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 19–21.

Menurut Nana Syaodih, dalam penelitian ada beberapa hal yang tidak boleh dilupakan, itu sangat pokok, yaitu: objektivitas, ketepatan, verifikasi, penjelasan ringkas, empiris, penalaran logis, kesimpulan kondisional, langkah-langkah penelitian, identifikasi masalah, merumuskan dan batasan masalah, studi kepustakaan, merumuskan hipotesis, menentukan desain dan metode penelitian, instrumen dan pengumpulan data, interpretasikan temuan, membuat kesimpulan dan rekomendasi.³³

G. Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Chein dalam Paizaluddin dan Ermalinda, jenis penelitian tindakan kelas (PTK) secara umum dibagi menjadi empat kelompok: *PTK diasnognik*, *PTK partisipan*, *PTK empiris*, dan *PTK eksperimental*.³⁴ Jenis-jenis penelitian tindakan kelas akan dijelaskan sisi-sisi kegunaan dan kelemahan sebagai berikut:

1. PTK Diagnostik

PTK diagnostik adalah penelitian dirancang dengan menentukan peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Penelitian tindakan diagnostik ini dirancang untuk menuntun kearah tindakan. Contohnya penelitian tindakan diagnostik yang dapat dilakukan adalah penelitian yang dilakukan di suatu sekolah, atau organisasi masyarakat tertentu. Di sekolah tersebut banyak terjadi pertengkaran antar beberapa kelompok siswa yang sering diikuti oleh perkelahian. Suatu tim peneliti dari lembaga penelitian diundang. Wakil tiap-tiap kelompok siswa dan juga ketua-ketua kelasnya diwawancarai tentang sikapnya terhadap kelompok yang lain, kepuasannya, kekecewaannya, dan keikutsertaannya dalam kegiatan

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 7-11.

³⁴ Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2015), 28-29.

sekolah. Informasi yang diperoleh ditabulasikan dan ditabulasi silang, hasil-hasilnya dianalisis, dan rekomendasi dibuat.

Rekomendasi itu sendiri tidak diuji sebelumnya dan juga bukan merupakan suatu obyek penelitian tertentu. Rekomendasi itu dihasilkan lebih kurang melalui proses intuitif berdasarkan kumpulan pengalaman masa lalu dan diagnosis saat itu. Karena rekomendasi dibuat oleh seorang ahli penelitian atau tim peneliti yang tidak terlibat dalam kehidupan dalam ajang sasaran, ada kemungkinan bahwa rekomendasi tersebut tidak *realistic*. Ini adalah kelemahan penelitian jenis diagnostik.

2. PTK Partisipan

Penelitian dikatakan sebagai PTK Partisipan adalah apabila orang yang akan melakukan penelitian harus terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. PTK partisipan dapat juga dilakukan di sekolah, hanya saja dalam penelitian, peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhirnya penelitian.

Penelitian tindakan jenis ini tumbuh dan berkembang karena dua kelemahan penelitian tindakan jenis pertama di atas:

- a. Diagnosis tidak selalu mendorong dilakukannya tindakan (merekomendasikan saja).
- b. Ketidakterlibatan team peneliti dalam masyarakat terkait kurang menjamin pelaksanaan tindakan yang disarankan. Gagasan sentral penelitian tindakan partisipan ini adalah bahwa orang yang akan melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal.

Dengan demikian, mereka itu tidak hanya dapat menyadari perlunya melaksanakan program tindakan tertentu, tetapi secara jiwa raga akan terlibat dalam program tindakan tersebut. Contoh penelitian tindakan jenis ini dapat sama dengan contoh pada jenis pertama di atas, namun peneliti harus berada di sekolah dari awal penelitiannya, yaitu pada waktu mendiagnosis keadaan dan melihat kesenjangan antara keadaan nyata dan keadaan yang diinginkan dan merumuskan rencana tindakan.

Kelemahannya adalah bahwa jenis ini menuntut curahan tenaga, pikiran, dan waktu peneliti, yang kadang sulit dipenuhi karena dia juga memiliki pekerjaan sendiri.

3. PTK Empiris

PTK Empiris adalah apabila peneliti berupaya melaksanakan tindakan atau aksi dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman penelitian dalam pekerjaan sehari-hari.

Gagasan dasar penelitian tindakan jenis ini adalah melakukan sesuatu dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi. Proses penelitiannya pada pokoknya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman dalam pekerjaan sehari-hari. Sebuah contoh dapat diberikan sebagai berikut. Pengurus jurusan di suatu perguruan tinggi melihat adanya masalah dalam proses rapat jurusan. Dia mengemukakan kepeduliannya di depan forum dosen, dan dia sangat lega karena semua dosen merasakan hal yang sama. Dia mengajak semua dosen untuk bersama-sama merumuskan tindakan apa yang mesti dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Kelemahan penelitian tindakan jenis ini adalah bahwa simpulan ditarik dari pengalaman dengan satu kelompok atau beberapa kelompok yang berbeda dalam berbagai segi yang tak terkontrol. Meskipun punya kelemahan, penelitian

tindakan empiris menuntun peneliti untuk mengembangkan secara bertahap prinsip yang secara umum sah.

Penelitian jenis ini cukup banyak kelemahannya, diantaranya:

- a. Banyak organisator dan pimpinan kelompok yang tidak memiliki kemampuan merumuskan hipotesis tindakan secara eksplisit atau menyatakan simpulannya secara cermat.
 - b. Pelaku penelitian yang juga dibebani dengan tanggung jawab tindakan biasanya tidak mampu menyisihkan waktu untuk mencatat secara lengkap amatnya atau dalam beberapa hal bahkan tidak dapat melakukan amatan itu sendiri.
 - c. Jika penyimpanan catatan benar-benar memadai, biasanya begitu banyak yang berhasil dikumpulkan, sehingga memerlukan usaha yang sangat besar untuk menganalisis seluruhnya.
 - d. Bahkan dengan niat yang terbaik sekalipun sulit bagi pelaku penelitian untuk benar-benar obyektif dalam menilai keluaran usaha tindakannya sendiri. Faktor luar selalu mempengaruhi apa yang terjadi dalam situasi kelompok, dan penafsiran terhadap pengaruhnya selalu agak subjektif.
4. PTK Eksperimental

PTK Eksperimental merupakan penelitian yang diselenggarakan dengan upaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dan efisien dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

Penelitian tindakan eksperimental adalah penelitian yang berbagai teknik tindakannya sangkil. Hampir selalu ada lebih dari satu cara untuk mencapai sesuatu. Dari semua jenis penelitian tindakan, jenis eksperimental memiliki nilai potensial terbesar untuk kemajuan pengetahuan ilmiah karena dalam keadaan yang menguntungkan memberikan ujicoba yang mantap tentang hipotesis tertentu.

Akan tetapi ia merupakan bentuk penelitian tindakan yang tersulit untuk dilaksanakan dengan berhasil. Kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul termasuk:

- a. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam membuat prediksi keakuratannya.
- b. Kekurang mampuan peneliti dalam mengontrol jalannya tindakan sosial.
- c. Kekurang mampuan peneliti melakukan pengukuran yang layak sesuai dengan sifat dasar hubungan sosial.

Kesulitan ini sebagian besar dapat dihindari jika program penelitiannya dari awal direncanakan dengan bekerja sama dengan agen pelaksana yang bertanggung jawab atas pemantauan pelaksanaannya, sehingga tindakan yang perlu benar-benar dilaksanakan. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa penelitian tindakan eksperimental akan berhasil jika didukung oleh perencanaan dan kerja sama yang sangat baik dengan setiap orang yang terkait dengan program tersebut. Pemilihan jenis penelitian tindakan akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang dihadapi oleh peneliti. Namun, hendaknya kelemahan-kelemahan setiap jenis selalu diingat sehingga manfaat dapat dipetik secara optimal.

Pembahasan Soal

A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan uraian yang lengkap dan diskusikanlah dalam kelompok.

1. Jelaskan secara singkat sejarah penelitian tindakan kelas?
2. Apakah yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas menurut definisi para ahli?
3. Jelaskan tujuan dari penelitian tindakan kelas?
4. Apa saja manfaat dari penelitian tindakan kelas?
5. Jelaskan karakteristik penelitian tindakan kelas?
6. Jelaskan prinsip penelitian tindakan kelas menurut para ahli?
7. Apa saja jenis penelitian tindakan kelas dan jelaskan?

B. Tugas individu! buatlah rangkuman, maksimal satu lembar, ketik kertas A4, satu spasi

BAB II

MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Secara umum menurut Mills model-model penelitian tindakan berawal dengan sebuah permasalahan atau tema utama. Model tersebut meliputi observasi atau pengawasan terhadap praktik yang sudah berjalan, diikuti oleh pengumpulan dan sintesis informasi dengan data. Terakhir, tindakan tertentu diambil yang kemudian berfungsi sebagai landasan bagi tahap penelitian tindakan berikutnya.³⁵ Model tersebut memiliki pola dasar yang sama, yaitu serangkaian kegiatan penelitian berupa rangkaian siklus dimana pada setiap akhir siklus akan membentuk siklus baru hasil revisi/perbaikan.³⁶

Terdapat beberapa model pelaksanaan PTK yang dikembangkan oleh beberapa ahli, model tersebut, yaitu: Model Kurt Lewin, Model Kemmis & Taggart, Model Elliot, Model Dave Ebbut, Model McKernan, Model Margaret Riel, Model Stringer, Model Piggot-Irvine, Model Emily Calhoun, Model Hopkins, akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Model penelitian tindakan Kurt Lewin

Riset yang menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model Penelitian Tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *action research* atau penelitian tindakan.³⁷ Riset tindakan bukan hanya membantu manusia dan organisasi bersikap terhadap dunia luar, tetapi juga membantu mengubah dan berefleksi tentang sistemnya sendiri. Riset tindakan bukan

³⁵ Craig A Mertler, *Action Research* (California: SAGE Publications Inc., 2011), 23-24.

³⁶ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas:Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 29.

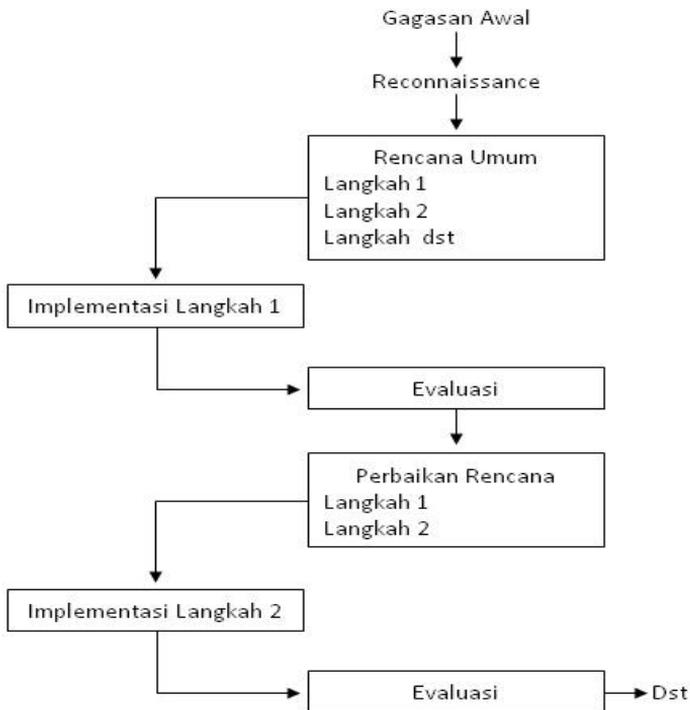
³⁷ Kusumah Wijaya dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, 2nd ed. (Jakarta: PT Indeks, 2011), 20.

hanya akan mengembangkan suatu organisasi keluar, tetapi juga pengembangan ke dalam.³⁸

Menurut Kurt Lewin penelitian tindakan mempunyai siklus-siklus. Dalam satu siklus terdiri atas (empat) langkah-langkah yakni:³⁹

1. Perencanaan (*planning*).
2. Aksi atau tindakan (*acting*).
3. observasi (*observing*),
4. Refleksi (*reflecting*).

Langkah-langkah penelitian tindakan Lewin dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin.⁴⁰

³⁸ Suparno, *Ketrampilan Dasar Menulis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 11.

³⁹ Kurt Lewin, *Action Research and Minority Problems The Action Research Reader*, 3rd ed. (Victoria: Deankin University, 1990), 17.

B. Model penelitian tindakan Kemmis dan Mc. Taggart

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya perbedaannya pada tahap *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini karena kedua tahap tersebut oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan.⁴¹

Kemmis dan Taggart membagi prosedur penelitian dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus). perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi. Model ini sering diacu oleh para peneliti. Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu. Hasil observasi direfleksi untuk menentukan kegiatan berikutnya. Siklus dilakukan terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan hasil belajar maksimum.⁴² Tampaknya, model Kemmis dan Taggart ini masih mengembangkan model Kurt Lewin. Hal ini dapat ditelusuri dari langkah-langkah penelitian, *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*.

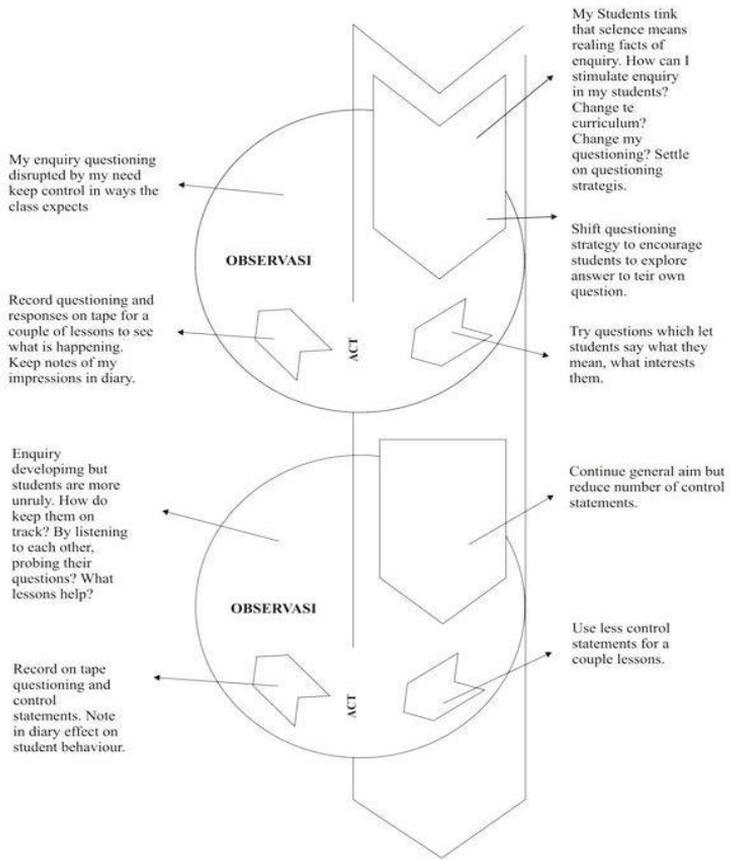
Oleh Kemmis dan Taggart dikembangkan dengan menambah langkah perencanaan ulang (*replanning*). Langkah ini dilaksanakan bertujuan untuk merevisi berbagai kelemahan dalam pelaksanaan kembali pada siklus berikutnya.⁴³ Prosedur penelitian tindakan seperti itu dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴⁰ Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*, 62.

⁴¹ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 66.

⁴² Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, 70-71.

⁴³ Kemmis S dan R. Mc Taggart., *The Action Research Planner* (Victoria: Deakin University, 1988), 19.



Gambar 2.2: Model Kemmis & Taggart.⁴⁴

C. Model penelitian tindakan John Elliot

Model John Elliott juga dikembangkan berdasarkan model Kurt Lewin, tetapi nampak lebih detail dan rinci. Pada model John Elliott dalam satu tindakan (*acting*) terdiri dari beberapa langkah tindakan, yaitu langkah tindakan pertama, langkah tindakan kedua, dan langkah tindakan ketiga.⁴⁵

⁴⁴ David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, 48.
⁴⁵ Depdikbud, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Depdikbud, 1999),

Pada tahun 1991, Elliot meluncurkan model spiralnya sendiri. Terinspirasi oleh model dari Kemmis, Elliot membuat bagan yang lebih detail dan rinci, yang terlihat salah satunya pada rencana umum yang perlu dirinci minimal dalam tiga langkah tindakan.⁴⁶ Secara rinci pada PTK Model Jhon Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau materi pelajaran.

Dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa rupa itulah yang menyebabkan Jhon Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis.⁴⁷

Model penelitian yang dikembangkan oleh John Elliot adalah model yang menekankan kepada proses untuk mencoba hal-hal baru dalam proses pembelajaran. Langkah pertama yang harus dilakukan menurut Elliot adalah menentukan dan mengembangkan gagasan umum yang dilanjutkan dengan melakukan eksplorasi yakni studi untuk mempertajam gagasan atau ide. Manakala peneliti sudah merasa cukup, selanjutnya melakukan rencana secara menyeluruh dan berdasarkan rencana tersebut selanjutnya melakukan tindakan kesatu yang selama pelaksanaannya dilakukan monitoring dan eksplorasi. Hasil dari monitoring dan eksplorasi peneliti dapat melakukan tindakan kedua atau kembali merevisi rencana.⁴⁸ Penjelasan tahapan PTK John Elliot sebagai berikut:

⁴⁶ Miftahul Huda, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Prektek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 50.

⁴⁷ Paizaludin, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 32.

⁴⁸ Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, 52.

1. Identifikasi Masalah

Suatu kegiatan yang bertujuan untuk melihat dan menemukan masalah-masalah apa saja yang terjadi di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Identifikasi masalah ini sangat penting posisinya karena tahap ini merupakan pondasi awal atau acuan awal kegiatan penelitian kedepannya.

2. Penyelidikan

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang masalah yang ditemukan oleh seorang peneliti di sekolah. Berdasarkan hasil penyelidikan dapat dilakukan pemfokusan masalah yang kemudian dirumuskan menjadi masalah penelitian dan menetapkan tujuan penelitian.

3. Rencana Umum

Peneliti akan memberikan perlakuan kepada sampel agar bisa terlihat perubahan perilaku sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

4. Implementasi Langkah Tindakan satu

Peneliti akan menerapkan atau melakukan perlakuan pada kelas sampel dengan tujuan meningkatkan, mengubah atau memperbaiki masalah penelitian yang ditemukan oleh peneliti di kelas.

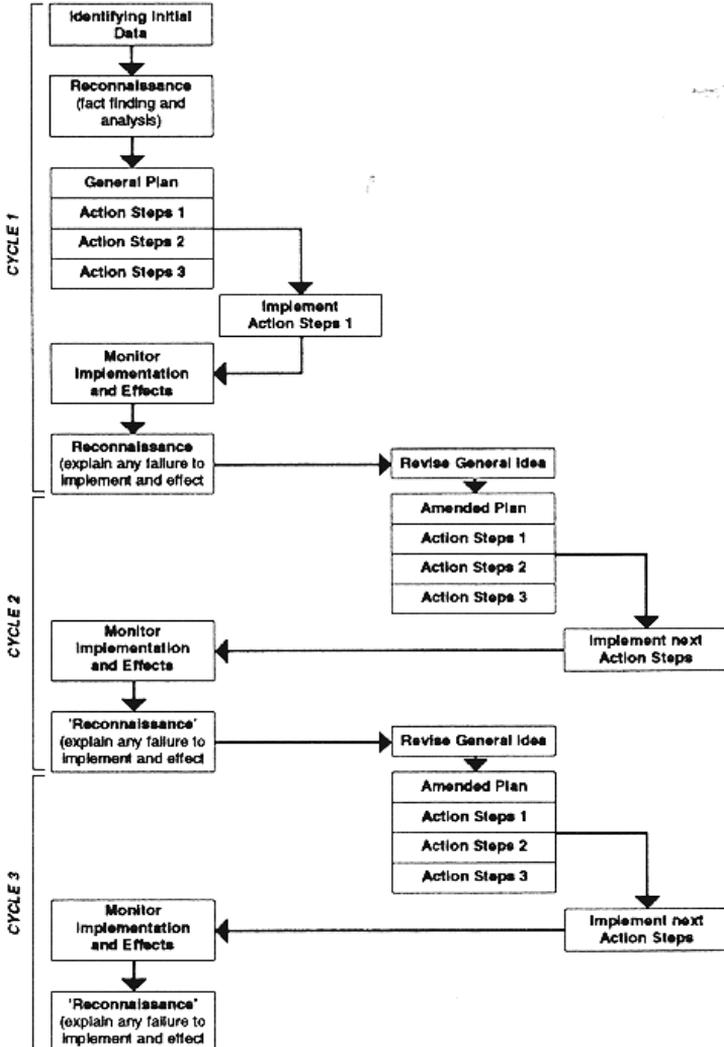
5. Memonitor Implementasi

Peneliti akan melihat dan memantau hasil pemberian perilaku pada kelas sampel. Apakah menunjukkan hasil peningkatan positif) ataupun malah penurunan (negatif).⁴⁹ Penyelidikan Peneliti berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan tentang kegagalan-kegagalan pengaruh. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan hal tersebut gagal. Tentunya seorang peneliti akan belajar dari kegagalan dan ketidakberhasilan implementasi pada tahapan sebelumnya.

⁴⁹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 312.

6. Merevisi Ide Umum

Peneliti dibekali data-data yang sudah didapat pada tahapan sebelumnya.⁵⁰ Prosedur penelitian tindakan seperti itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3: Model Penelitian Tindakan John Elliot.⁵¹

⁵⁰ Priansa, 313.

⁵¹ David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, 49.

D. Model penelitian tindakan Dave Ebbutt

Ebbutt setuju dengan gagasan-gagasan Kemmis dan Elliott, tetapi tidak setuju mengenai beberapa interpretasi Elliott dari karya Kemmis. Bentuk spiral yang merupakan karya Kemmis dan Mc. Taggart bukan merupakan cara terbaik untuk menggambarkan proses refleksi-aksi (*action-reflection*).⁵²

Ebbutt berpendapat yang berbeda dengan penafsiran Elliot mengenai model PTK Kemmis, yang seakan-akan hanya berkaitan dengan penemuan fakta saja.⁵³ Padahal menurut Ebbutt model PTK Kemmis mencakup kegiatan-kegiatan diskusi, negosiasi, menyelidiki kesempatan, mengakses kemungkinan dan kendala atau dengan singkat mencakup keseluruhan analisis.

Dalam hal diagram, berbeda dari Elliot dan Kemmis, diagram Ebbutt berkesan tidak rapi, seperti yang diakuinya sendiri. Baginya, proses PTK tidak sistematis seperti yang dibayangkan Kemmis dan Elliot, proses tersebut seharusnya mencakup serangkaian aktivitas yang terbentuk dalam lingkaran berturut-turut yang masing-masing tahapannya memungkinkan feedback informasi di dalam dan diantara tahapan-tahapan itu.⁵⁴

Menurut Ebbutt, cara yang tepat untuk memahami proses penelitian tindakan adalah dengan memikirkannya sebagai suatu seri dari siklus yang berturut-turut, dengan setiap siklus mencakup kemungkinan masukan balik informasi di dalam dan di antara siklus.⁵⁵ Ebbutt beranggapan bahwa suatu penelitian tindakan harus dimulai dari adanya gagasan awal. Berikut penjelasan langkah-langkah model PTK Dave Ebbutt:⁵⁶

⁵² Basuki Wibawa, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan. Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2004), 18.

⁵³ Yoyok Soesatyo & dkk, "Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru Ekonomi Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* 1 (2017): 167.

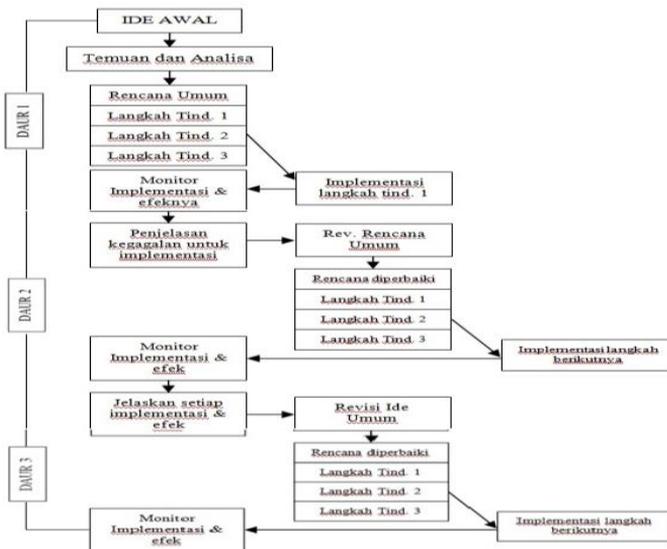
⁵⁴ Huda, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Prektek*, 52.

⁵⁵ Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi*, 314.

⁵⁶ Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, 50-52.

1. Gagasan/pemikiran awal adalah didorong oleh keinginan peneliti untuk melakukan suatu perbaikan proses untuk menghasilkan sesuatu yang lebih optimal.
2. Berdasarkan gagasan awal itu, kemudian peneliti berupaya menemukan berbagai tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya.
3. Selanjutnya peneliti menyusun rancangan umum yang berisi tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan yang kemudian diimplementasikan.
4. Selama proses implementasi dilakukan monitoring, selanjutnya disusun penjelasan tentang berbagai kegagalan yang terjadi.

Dari penjelasan tersebut, kemudian akan menjadi masukan dalam merevisi rencana umum yang selanjutnya akan melahirkan rencana implementasi ulang untuk implementasi pada putaran kedua. Begitulah terus menerus dilakukan sampai pada putaran tertentu. Prosedur penelitian tindakan seperti itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4: Model Penelitian Tindakan Dave Ebbutt.⁵⁷

⁵⁷ Epon Ningrum, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 48.

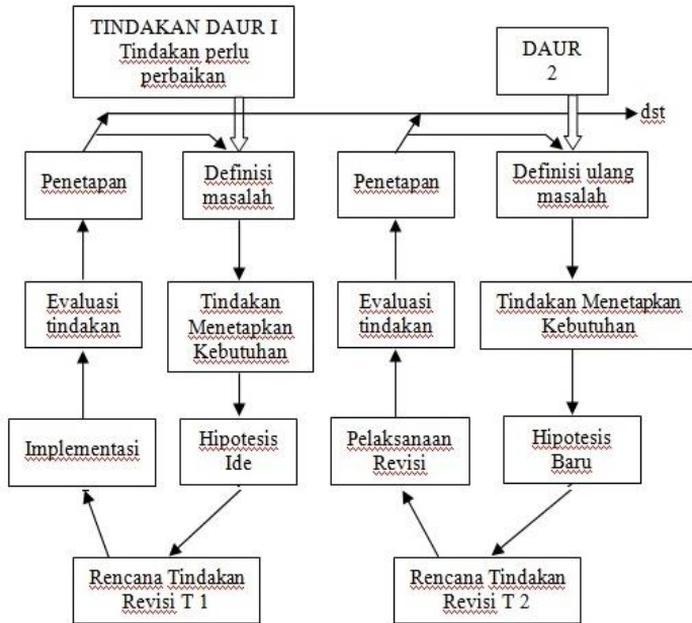
E. Model penelitian tindakan Mc Kernan

Sebuah model lain yang juga dikembangkan atas dasar ide Lewin atau yang diinterpretasikan oleh Kemmis adalah model penelitian tindakan Mc Kernan. Model ini juga dinamakan proses waktu (*a time process model*). Menurut Mc Kernan sangatlah penting untuk mengingat bahwa kita tidak perlu selalu terikat oleh waktu, terutama untuk pemecahan permasalahan hendaknya pemecahan masalah atau tindakan dilakukan secara rasional dan demokratis.⁵⁸

Pada model McKernan, ide umum telah dibuat lebih rinci, dengan diidentifikasinya permasalahan, pembatasan masalah, tujuan, penilaian kebutuhan subyek, dinyatakan hipotesis atau jawaban sementara terhadap masalah dalam setiap tingkatan atau daur atau siklus. Dalam model ini, setiap siklus tindakan yang ada selalu dievaluasi guna melihat hasil tindakan, apakah tujuan dapat dicapai dan permasalahan penelitian dapat dipecahkan. Jika pada siklus kedua ternyata tindakan yang diberikan sudah dapat memecahkan masalah, maka penelitian dapat diakhiri. Sebaliknya jika penelitian belum dapat mencapai tujuan dan memecahkan masalah penelitian maka peneliti masuk pada siklus berikutnya.⁵⁹ Prosedur penelitian tindakan seperti itu dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵⁸ Yoyok Soesatyo & dkk, "Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru Ekonomi Kabupaten Sidoarjo," 167.

⁵⁹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi Dan Pengembangannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 10.



Gambar 2.5: Model Penelitian Tindakan McKernan.⁶⁰

F. Model penelitian tindakan Margaret Riel

Model Riel mengembangkan model pemecahan masalah yang dilakukan secara progresif. Melalui model penelitian tindakannya, peneliti membimbing partisipan (khususnya kolaborator) melalui empat tahap di dalam masing-masing siklus. Keempat tahap tersebut adalah perencanaan, pengambilan aksi, pengumpulan bukti, dan refleksi.⁶¹ Menurut Riel's dalam Dadang & Narsim

“progressive problem solving through action research model takes the participant through four steps in each cycle: planning, taking action, collecting evidence, and reflecting”,

⁶⁰ Ningrum, *Penelitian Tindakan Kelas*, 55.

⁶¹ Mertler, *Action Research*, 25.

Artinya model pemecahan masalah progresif melalui penelitian tindakan terdiri dari empat tahapan yaitu: (a) perencanaan (*planning*), (b) mengambil tindakan (*taking action*), (c) mengumpulkan bukti (*collecting evidence*) dan refleksi (*reflecting*).⁶²

Hal tersebut bisa dijelaskan melalui prosedur secara terperinci sebagai berikut:

1. Mempelajari dan Merencanakan (*study and plan*),

“Pada fase ini, penulis mengadakan pertemuan bersama dampingan guna membuat kesepakatan atau kontrak dampingan, menyampaikan apa sebenarnya dampingan, peran pendamping, peran dampingan dan dinamika-dinamika yang mungkin terjadi selama proses dampingan. Penulis membahas permasalahan dan merencanakan perbaikan-perbaikan atau pemenuhan indikator-indikator kompetensi pedagogik. Penulis menyampaikan instrumen-instrumen yang digunakan selama dampingan dan membahas bagaimana tiap instrumen digunakan. Instrumen pokok adalah indikator-indikator yang terdapat pada kompetensi pedagogik. Indikator kompetensi pedagogik oleh penulis dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni: Indikator Dokumen (ID), Indikator Persiapan Pembelajaran (IPP), dan Indikator Persiapan Pembelajaran dan atau Observasi Pembelajaran (IPPOP). Format pokok tersebut didampingi dengan format pengamatan, format Flanders, dan kamera.”

2. Mengambil Tindakan (*take action*)

“Pada fase ini, menganalisis Indikator Dokumen (ID) selanjutnya melakukan upaya mencapai/memenuhi seluruh indikator, setelah terpenuhi Indikator Dokumen (ID) diikuti dengan mengambil tindakan untuk Indikator Persiapan Pembelajaran (IPP). Pada fase ini yang terpenting adalah penyusunan RPP dan apabila RPP yang dibuat belum

⁶² Dadang Iskandar dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas Dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat Dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK Bagi Mahasiswa* (Cilacap: Ihya Media, 2015), 21.

memenuhi tuntutan indikator maka dilakukan diskusi dalam rangka menghasilkan RPP sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya pendamping meningkat ke tahap observasi pembelajaran”.

3. Mengumpulkan dan Menganalisis Bukti (*collect and analyze evidence*)

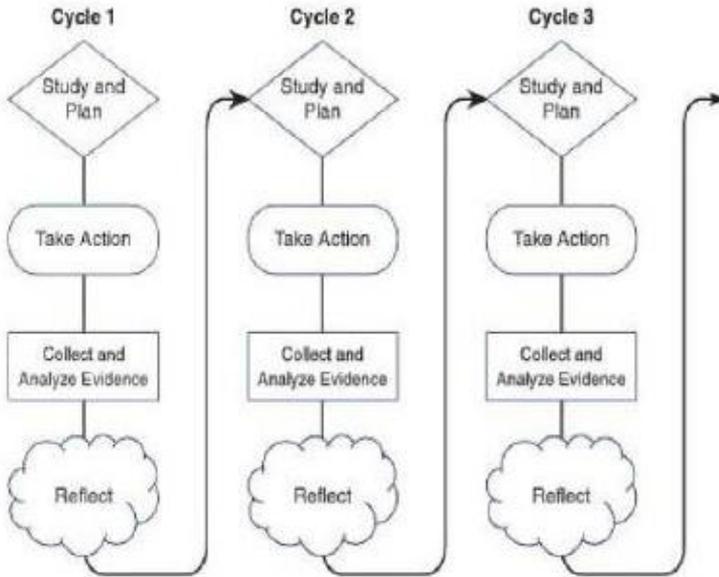
“Pada fase ini, dampingan mengaplikasikan RPP dan sarana perlengkapan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pendamping/penulis bersama-sama guru dan dampingan masuk ke dalam kelas. Guru/dampingan melaksanakan tugas mengajar dan penulis/pendamping mengamati secara sistematis dengan menggunakan semua instrumen yang sudah disiapkan dan disepakati bersama.”

4. Refleksi (*reflecting*)

“Pada fase ini pendamping dan dampingan melakukan refleksi bersama dalam bingkai dialog berbagi ide atas fakta yang terjadi selama observasi. Pendamping memulai kegiatan refleksi dengan berbekal format lima langkah dampingan, diikuti dengan melihat format Flanders, dan rekaman kamera. Selanjutnya pendamping dan dampingan menentukan fokus perbaikan pada pembelajaran berikutnya.”

Dengan ditentukannya fokus perbaikan maka siklus pertama selesai. Siklus kedua diawali dari fokus yang sudah disepakati menjadi bahan perbaikan pada fase mempelajari dan merencanakan (*study and plan*), diikuti dengan mengambil tindakan (*take action*), mengumpulkan dan menganalisis bukti (*collect and analyze evidence*), dan refleksi. Demikian tahapan dari fase ke fase dilakukan sehingga membentuk siklus dan dilakukan sebanyak tiga siklus.

Prosedur model penelitian tindakan Riel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6: Model Penelitian Tindakan Riel.⁶³

G. Model penelitian tindakan Stringer

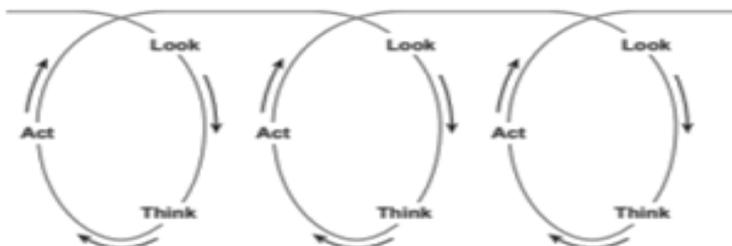
Tahapan penelitian tindakan menurut Stringer, E.T berupa siklus yang terdiri dari tiga aspek yaitu *look* (melihat), *think* (berfikir) dan *act* (berbuat):⁶⁴

1. *Look* (melihat) yaitu kegiatan memahami permasalahan melalui pengumpulan data dan mendeskripsikan situasi.
2. *Think* (berfikir) yaitu kegiatan menganalisis apa yang terjadi dan menginterpretasikan bagaimana dan mengapa hal itu terjadi.
3. *Act* (berbuat) yaitu melakukan perencanaan solusi, melaksanakan dan mengevaluasinya.

Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang, artinya hasil dari pelaksanaan program (*Act*) dapat dijadikan acuan dalam perencanaan selanjutnya (*Look*). Hal ini dapat digambarkan seperti pada gambar sebagai berikut:

⁶³ Mertler, *Action Research*, 29.

⁶⁴ Stringer E.T, *Action Research* (New York: Sage Publications, 2007),8.



Gambar 2.7: Model Penelitian Tindakan Stringer.⁶⁵

H. Model penelitian tindakan Piggot-Irvine

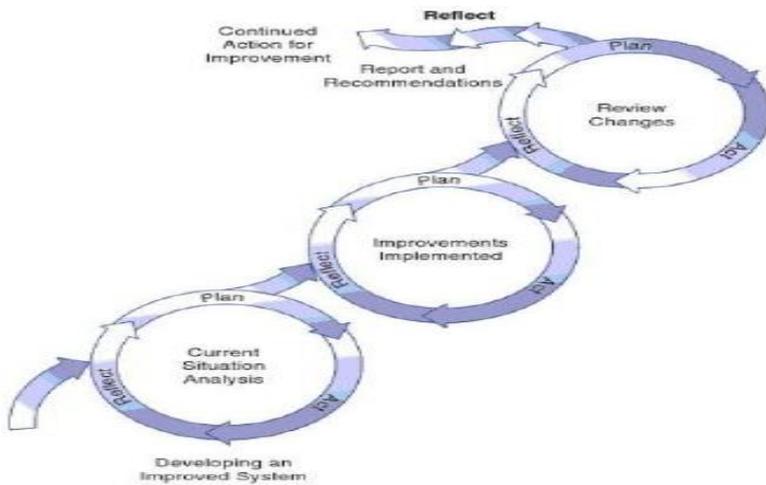
Desain penelitian tindakan model Piggot-Irvine ini terdiri dari 3 (tiga) langkah pada masing-masing siklus yaitu *Plan-Act-Reflect*.⁶⁶ Langkah-langkah *observe* (pengamatan) dilaksanakan bersamaan dengan langkah *act* (pelaksanaan tindakan) karena pengamatan tidak mungkin dilakukan tanpa ada pelaksanaan tindakan. Sementara evaluasi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penelitian tindakan ini dilaksanakan pada saat refleksi.

Model penelitian tindakan Piggot secara konsisten menggambarkan ciri spiral dalam mengembangkan siklus penelitiannya. Proses spiral dalam penelitiannya cenderung mengarah ke atas yang memperagakan langkah-langkah yang mirip tahap perencanaan, pengambilan tindakan, dan refleksi ke dalam bentuk tiga siklus penelitian tindakan berurutan.⁶⁷ Ketiga tahapan tersebut dapat diilustrasikan dengan gambar berikut:

⁶⁵ Stringer E.T, 9.

⁶⁶ C. A Mertler, *Action Research: Teachers as Researchers in the Classroom* (Los Angeles: SAGE Publications. Inc, 2009), 17.

⁶⁷ Mertler, *Action Research*, 25.



Gambar 2.8: Model Penelitian Tindakan Piggot-Irvine.⁶⁸

I. Model penelitian tindakan Emily Calhoun

Calhoun mengemukakan tentang model penelitian tindakan siklus sebagai berikut:

"...action research cycle, while not appearing as a "spiral" still represents a process that is built around a cyclical nation. As she describes the solid lines indicate the primary direction of the action research cycle through the phases, in numerical order within the cycle as refinement or clarification of information is warranted.

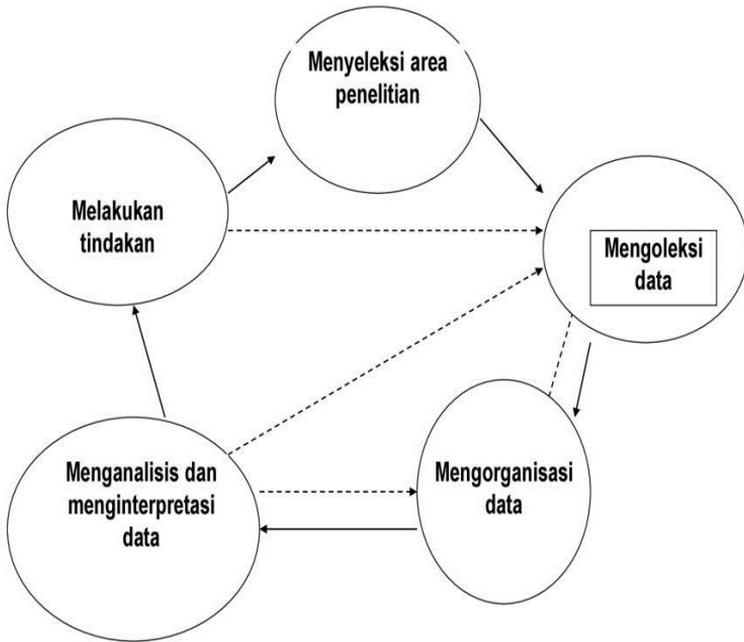
Bahwa model siklus penelitian tindakan tidak nampak spiral atau melingkar tetapi menampilkan siklus. Garis terhubung mengidentifikasi hubungan secara langsung penelitian tindakan melalui fase atau bagian sesuai urutan tertentu.

Garis putus-putus menunjukkan arah maju atau mundur dalam siklus perbaikan atau klasifikasi informasi. Tahap penelitian tindakan ini terdiri dari; memilih cakupan,

⁶⁸ Mertler, *Action Research: Teachers as Researchers in the Classroom*, 17.

mengumpulkan data, mengorganisasikan data, menganalisa dan interpretasi data dan mengambil tindakan.⁶⁹

Prosedur penelitian tindakan seperti itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.9: Model Penelitian Tindakan Emily Calhoun⁷⁰

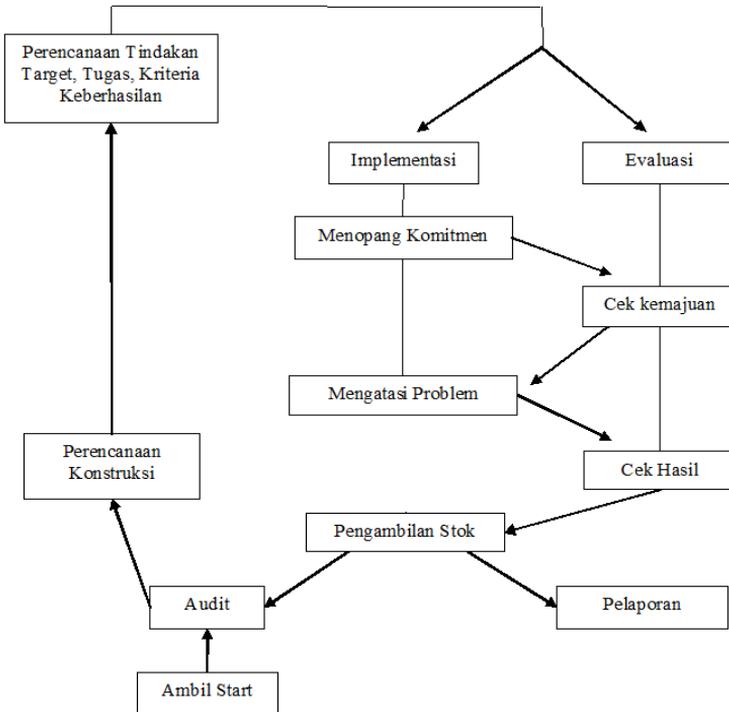
J. Model penelitian tindakan Hopkins

Selanjutnya Hopkins menyusun desain tersendiri sebagai berikut: start -- audit -- perencanaan konstruk -- perencanaan tindakan (target, tugas, kriteria keberhasilan)-implementasi dan evaluasi: implementasi (menopang komitmen: cek kemajuan; mengatasi problem) -- cek hasil -- pengambilan stok-audit dan pelaporan.⁷¹

⁶⁹ Iskandar dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas Dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat Dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK Bagi Mahasiswa*, 19.

⁷⁰ Iskandar dan Narsim, 19.

⁷¹ David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, 191.



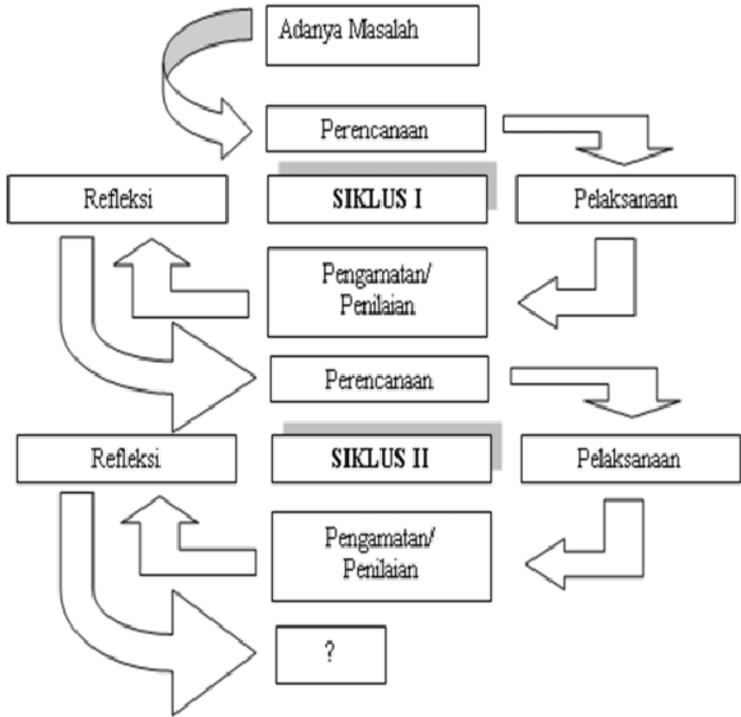
Gambar 2.10: Model Penelitian Tindakan Hopkins.⁷²

Kemudian pada model ini, penelitian dilakukan dengan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi dan melakukan refleksi serta melakukan rencana ulang dan seterusnya.

Prosedur penelitian Hopkins dilaksanakan dengan menggunakan siklus-siklus tindakan (daur ulang). Daur ulang dalam penelitian diawali dengan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), mengobservasi (*observation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai adanya peningkatan yang diharapkan tercapai.⁷³ Prosedur penelitian tindakan seperti itu dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷² David Hopkins, 191.

⁷³ Arikunto Suharsimi & dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, 14.



Gambar 2.11: Pengembangan Model Penelitian Tindakan Hopkins.⁷⁴

⁷⁴ Ningrum, *Penelitian Tindakan Kelas*, 56.

Pembahasan Soal

A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan uraian yang lengkap dan diskusikanlah dalam kelompok.

1. Jelaskan secara umum menurut Mills model penelitian tindakan?
2. Jelaskan bagaimana model penelitian tindakan Kurt Lewin?
3. Jelaskan bagaimana model penelitian tindakan Kemmis & Taggart?
4. Jelaskan bagaimana model penelitian tindakan John Elliot?
5. Jelaskan bagaimana model penelitian tindakan Dave Ebbutt?
6. Jelaskan bagaimana model penelitian tindakan McKernan?
7. Jelaskan bagaimana model penelitian tindakan Margaret Riel?
8. Jelaskan bagaimana model penelitian tindakan Stringer?
9. Jelaskan bagaimana model penelitian tindakan Piggot-Irvine?
10. Jelaskan bagaimana model penelitian tindakan Emily Calhoun?
11. Jelaskan bagaimana model penelitian tindakan Hopkins?

B. Tugas individu! buatlah rangkuman, maksimal satu lembar, ketik kertas A4, satu spasi

BAB III

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme adalah *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.⁷⁵ Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.⁷⁶

Nana Sudjana menjelaskan, pengertian profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁷⁷

Menurut Rice & Bishoprick guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pakar tersebut dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh

⁷⁵ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 105.

⁷⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1992), 107.

⁷⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), 80.

orang lain (*otherdirectedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.⁷⁸

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.⁷⁹

2. Aspek-Aspek Kompetensi Guru Profesional

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.⁸⁰

Kompetensi guru juga merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi guru

⁷⁸ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

⁷⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, 1st ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 46–47.

⁸⁰ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), 29.

adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁸¹ Selain itu, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugas, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-sebaiknya.⁸²

Kepmendiknas nomor 16 tahun 2007 menetapkan standar kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama: Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Empat kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa dalam mengaktualisasi kompetensi yang dimiliki. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran, yang mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.⁸³

Menurut Joni, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup beberapa kemampuan:⁸⁴

- 1) Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran.
- 2) Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Merencanakan pengelolaan kelas.
- 4) Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran.

⁸¹ Asef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru FAVORIT* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 20.

⁸² Iwah Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012), 102.

⁸³ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 110.

⁸⁴ T. Raka Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), 12.

- 5) Merencanakan penilaian prestasi-prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Yutmini mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:⁸⁵

- 1) Menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran.
- 2) Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran.
- 3) Berkomunikasi dengan siswa.
- 4) Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar.
- 5) Melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap menyatakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan mengajar adalah mencakup kemampuan:⁸⁶

- 1) Memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran.
- 2) Mengarahkan tujuan pengajaran.
- 3) Menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran.
- 4) Melakukan pemantapan belajar.
- 5) Menggunakan alat bantu pengajaran dengan baik dan benar.
- 6) Melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan.
- 7) Memperbaiki program belajar mengajar.
- 8) Melaksanakan hasil penilaian belajar.

Terkait pelaksanaan proses mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, untuk menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan

⁸⁵ Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar* (Surakarta: FKIP UNS, 1992), 13.

⁸⁶ Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan Yang Dilaksanakan Oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik Dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Damai Jaya, 1983), 32.

sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien.

b. Kompetensi Kepribadian

Merupakan kompetensi seorang guru dalam bidang kepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Kepribadian guru tidak hanya mencakup indikator formal kepribadian guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran, tetapi meliputi semua unsur kepribadian yang dapat dilihat dan mudah di pahami.⁸⁷

Oleh karena itu, titik fokus dari kepribadian bukan sekedar teori belaka melainkan sebuah konsep kepribadian dalam ranah implementatif. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didiknya, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan (*transfer of values*) untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya menjadi manusia pembelajar yang paripurna.

Surya menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.⁸⁸

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.⁸⁹ Kompetensi

⁸⁷ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 9.

⁸⁸ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), 138.

⁸⁹ Asmani Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan. Pendidikan Profesional* (Jogjakarta: Diva Pres, 2009), 143.

sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga dan sesama teman).⁹⁰ Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua/ wali pesertan didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹

d. Kompetensi Profesional

Menurut Surya, kompetensi profesional yakni berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.⁹²

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

⁹⁰ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19.

⁹¹ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

⁹² Piet. A. Sohertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Ofseet, 1994), 30.

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi.⁹³

Berkaitan dengan kompetensi profesional nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat (3) butir c: yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.⁹⁴

Spencer mengatakan: "*competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and superior performance in a job or situation*".⁹⁵ Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Selanjutnya Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu

⁹³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz media group, 2009), 37-38.

⁹⁴ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, "Tentang Standar Nasional Pendidikan," 2005.

⁹⁵ Spencer Lyale M Jr. & Signe M. Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance* (New York: John Wiley & Sons.a Inc, 1993),9.

B. Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui PTK

Kompetensi profesionalisme guru terdapat dalam Depdiknas “kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik”. Pengembangan profesi meliputi mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, mengalih bahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, mengembangkan berbagai model pembelajaran, menulis makalah, menulis/menyusun diktat pelajaran, menulis buku pelajaran, menulis modul, menulis karya ilmiah, melakukan penelitian ilmiah (*action research*), menemukan teknologi tepat guna, membuat alat peraga/media, menciptakan karya seni, mengikuti pelatihan terakreditasi, mengikuti pendidikan kualifikasi, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Pemahaman wawasan meliputi memahami visi dan misi, memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, memahami fungsi sekolah, mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.

Penguasaan bahan kajian akademik meliputi sebagai berikut: memahami struktur pengetahuan, menguasai substansi materi, menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.⁹⁶

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menandakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan,serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁹⁷

⁹⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, “Standar Kompetensi Guru” (Jakarta: Depdiknas, 2004), 9.

⁹⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005, “Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

Kompetensi guru menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui kegiatan pengembangan profesi guru. Salah satu dari pengembangan profesi guru melalui kegiatan menulis karya tulis ilmiah.⁹⁸

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa salah satu kegiatan pengembangan profesi adalah publikasi ilmiah.⁹⁹

Penelitian tindakan kelas merupakan upaya yang digunakan dalam memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan model pengembangan profesi dimana guru mempelajari cara siswa belajar dalam kaitannya dengan cara guru mengajar, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangannya dalam mengajar agar berdampak pada perbaikan proses belajar siswa.

Menurut Salakim, PTK merupakan suatu kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru adalah:¹⁰⁰

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan.
2. PTK meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakannya

⁹⁸ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, "Tentang Guru Dan Dosen," 2005.

⁹⁹ Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor. 16 Tahun 2009, "Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya," 2009.

¹⁰⁰ Candra Wijaya Syahrudin, *Penelitian Tindakan Kelas (Melejitkan Kemampuan Peneliti Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru)*, ed. Rusydi Ananda (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 37.

selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun dia bisa menempatkan dirinya sebagai peneliti di bidangnya.

3. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang terdalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
4. PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.

Penelitian tindakan kelas bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi diri, meningkatkan kemajuan sekolah, dan menumbuhkan budaya profesional di kalangan pendidik. Dengan demikian bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan pengembangan profesi guru dimana seorang guru dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang disebut dengan kegiatan ilmiah seorang guru mengembangkan inovasinya pembelajaran seperti menggunakan metode, strategi media demi meningkatkan kompetensi profesionalnya.¹⁰¹

Melalui penelitian tindakan kelas, masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan sehingga dapat diwujudkan secara sistematis proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik. Di samping itu, upaya penelitian tindakan kelas diharapkan dapat menciptakan *learning culture* (budaya belajar) di kalangan para pendidik. Dengan penelitian tindakan kelas akan terbuka peluang strategi pengembangan kinerja, karena pendekatan ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan (*change agent*) yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.¹⁰²

¹⁰¹ Heppy Firia & dkk, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Abdimas Unwahas 4* (2019): 16.

¹⁰² Heru Santoso Wahito Nugroho, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Kesehatan (Pedoman Praktis Bagi Pendidik Tenaga Kesehatan)* (Ponorogo: Forikes, 2017), 4.

C. Langkah Awal Perencanaan PTK Guru

Kegiatan Perencanaan (*Planning*) adalah langkah awal dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Langkah ini menjadi landasan bagi langkah-langkah berikutnya, yaitu pelaksanaan, obsevasi dan refleksi. Meskipun, pelaksanaan tindakan memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran, namun tindakan tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan perencanaan.

Dengan perencanaan yang baik, guru pelaksana penelitian tindakan kelas akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan dan mendorong guru untuk bertindak dengan lebih efektif. Sebagai bagian dari perencanaan, guru sebagai peneliti harus berkolaborasi (bekerja sama) dan berdiskusi dengan sejawat untuk membangun kriteria dan kesamaan bahasa dan persepsi dalam merancang tindakan perbaikan.

Tahapan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan meliputi; Identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, dan formulasi tindakan dalam bentuk hipotesis tindakan. Berikut ini akan dijabarkan terkait tahap-tahap perencanaan PTK:

1. Identifikasi Masalah

Selama mengajar, kemungkinan guru menemukan berbagai hal problematika, baik problem yang bersifat pengelolaan kelas, maupun yang bersifat instruksional. Meskipun banyak masalah, ada kalanya guru tidak sadar kalau dia mempunyai problem atau masalah yang dirasakan kemungkinan masih kabur sehingga guru perlu merenung atau melakukan refleksi agar masalah tersebut menjadi semakin jelas.¹⁰³

Suatu rencana penelitian tindakan kelas diawali dengan adanya masalah yang dirasakan atau disadari oleh guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru merasa bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki di kelasnya, yang jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi proses dan hasil

¹⁰³ Heru Santoso Wahito Nugroho, 19.

belajar siswa. Misalnya, ada sekelompok siswa yang mengalami kesulitan yang sama dalam mempelajari suatu bagian pelajaran, ada siswa yang tidak disiplin mengerjakan tugas, atau hasil belajar siswa menurun secara drastis. Anda dapat mengemukakan contoh lain dari pengalaman Anda sendiri dalam mengelola proses pembelajaran.

Identifikasi masalah merupakan tahap pertama dalam serangkaian tahapan penelitian. Oleh sebab itu, identifikasi masalah merupakan tahap kualitas masalah yang diteliti. Masalah yang asal-asalan menyebabkan pemborosan energi karena penelitiannya tidak membawa temuan yang bermanfaat.

Sebagaimana disinggung dalam tulisan sebelumnya, tidak semua masalah pendidikan dapat didekati dengan penelitian tindakan kelas. Untuk itu, beberapa langkah berikut perlu diikuti dengan saksama sebagai cara untuk menemukan masalah yang dapat didekati dengan penelitian tindakan kelas antara lain:

- a. Masalah harus *riil* dan *on-the job problem oriented*, artinya masalah tersebut dibawah kewenangan seseorang guru untuk memecahkan. Masalah itu pun datang dari pengamatan seorang guru sendiri melalui kegiatan sehari-hari, bukan datang dari pengalaman orang lain.
- b. Masalah harus *problematic* artinya, masalah tersebut perlu dipecahkan. Tidak semua masalah pendidikan yang nyata adalah masalah-masalah yang *problematic* karena pemecahan masalah tersebut kurang mendapat dukungan literatur/sarana prasarana, pemecahan masalah belum mendesak dilaksanakan, dan ternyata guru tidak mempunyai wewenang penuh untuk memecahkan.
- c. Masalah harus memberi manfaat, artinya pemecahan masalah tersebut memberi manfaat yang jelas atau nyata. Untuk itu pilih masalah penelitian yang memiliki asas manfaat secara jelas.

- d. Masalah penelitian tindakan kelas harus bisa dipecahkan atau ditangani. Apakah dilihat dari sumber daya peneliti (waktu, dana, dukungan, birokrasi, dan seterusnya) asalah tersebut dapat dipecahkan. Dengan kata lain, tidak semua peneliti yang sudah *riil* problematik dan manfaatnya jelas. Untuk itu harus dipilih masalah yang *feasible* dengan pertimbangan faktor-faktor pendukung diatas.

Soedarsono menyampaikan beberapa langkah praktis yang ditempuh oleh guru dalam mengidentifikasi masalah sebagai berikut:¹⁰⁴

- a. Menuliskan semua hal yang dirasakan memerlukan perhatian dan kepedulian karena akan mempunyai dampak yang tak diharapkan, terutama yang terkait dengan pembelajaran seperti intensitas waktu pembelajaran, penyampaian, daya tangkap dan daya serap peserta didik, alat/media pembelajaran, manajemen kelas, motivasi, sikap dan nilai perilaku peserta didik.
- b. Memilah dan mengklasifikasikan masalah menurut jenis atau bidang permasalahannya, jumlah peserta didik yang mengalami dan tingkat frekuensi yang timbul.
- c. Mengurutkan masalah dari yang paling ringan, jarang terjadi, dan banyaknya peserta didik yang mengalami dari masing-masing jenis permasalahannya.
- d. Masalah yang dikonfirmasi tersebut kemudian dikaji kelayakannya dan atau signifikansinya untuk dipilih.
- e. Jika memerlukan pendampingan dari peneliti perguruan tinggi, maka fungsinya adalah sebagai pemantul gagasan, membantu mempertajam dalam merumuskan masalah, dan bukan sebagai pemberi masalah.

Pada awalnya guru mungkin kebingung dalam proses mengidentifikasi masalah, oleh karena itu, guru tidak selalu harus mulai dengan masalah. Guru bisa mulai dengan suatu gagasan untuk melakukan perbaikan, kemudian

¹⁰⁴ Heru Santoso Wahito Nugroho, 23-24.

mencoba memfokuskan gagasan tersebut. Meskipun demikian akan lebih baik bila mana guru mengawalinya dengan menemukan suatu masalah yang benar-benar nyata dihadapi karena hal itu akan mempermudah merumuskan bentuk tindakan perbaikan yang sesuai.

Adapun untuk mempermudah guru untuk dijadikan acuan dalam mengidentifikasi masalah menurut Sudarsono adalah:¹⁰⁵

- a. Apa yang menjadi keprihatinan anda (guru, kepala sekolah).
- b. Mengapa anda memperhatikannya.
- c. Menurut anda, apa yang dapat anda lakukan untuk itu.
- d. Bukti apa yang dapat anda kumpulkan agar dapat membantu membuat penilaian tentang apa yang terjadi.
- e. Bagaimana anda mengumpulkan bukti tersebut.
- f. Bagaimana anda melakukan pengecekan terhadap kebenaran dan keakuratan tentang apa yang telah terjadi.

Meskipun pertanyaan di atas nampak sederhana, akan tetapi membutuhkan waktu dan pemikiran yang serius untuk menjawabnya. Mungkin diperlukan waktu untuk melakukan tindakan refleksi tentang apa yang sesungguhnya terjadi di kelas. Perlu diingat bahwa untuk menjawab pertanyaan yang mengarah pada refleksi diri yang membutuhkan keterbukaan dan kejujuran.

Selanjutnya, Wardani menjelaskan beberapa bentuk pertanyaan sederhana yang menjadi acuan di dalam mengidentifikasi masalah yang dapat dijawab oleh guru sendiri:¹⁰⁶

- a. Apa yang sedang terjadi di kelas.
- b. Masalah apa yang ditimbulkan oleh kejadian itu.
- c. Apa pengaruh tersebut bagi kelas saya.
- d. Apa yang akan terjadi jika masalah tersebut saya biarkan.

¹⁰⁵ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 5

¹⁰⁶ Wardani, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Unissula Press, 2013), h. 25

- e. Apa yang saya dapat lakukan untuk mengatasi masalah tersebut atau memperbaiki situasi yang ada.

Adapun contoh identifikasi masalah pada sebuah sekolah misalnya SMA/SMK yang mana sekolah ini masih memiliki masalah tentang proses belajar mengajar, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan guru yang sedang meneliti. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah tersebut hanya 30% yang menyukai Pendidikan Agama Islam sedangkan 70% yang tidak menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Alasannya Pendidikan Agama Islam itu sulit dimengerti, rumit dan membosankan ditambah lagi siswa yang takut terhadap guru Pendidikan Agama Islam.

Hal ini mengakibatkan kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar salah satu mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Agama Islam tema munakahat pada siswa kelas X. Setelah diidentifikasi lebih lanjut maka adapun permasalahan yang dihadapi antara lain:

- a. Kemampuan siswa dalam konsep Pendidikan Agama Islam masih sangat rendah
 - b. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode mengajar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - c. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah masih rendah.
 - d. Materi sistem pemahaman tema munakahat merupakan salah satu materi pelajaran masih sulit dipahami oleh siswa.
2. Analisis Masalah

Analisis masalah merupakan langkah yang harus dilakukan guru setelah melakukan identifikasi. Jika melalui identifikasi anda dapat menemukan beberapa masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di kelas, maka analisis bertujuan agar masalah tersebut menjadi lebih jelas dan dapat menduga faktor-faktor penyebabnya.

Analisis masalah mencakup sejumlah tugas yang perlu diselesaikan, yaitu:¹⁰⁷

- a. Menggunakan dasar landasan ilmiah untuk memahami sifat masalah yang pokok.
- b. Mengubah perspektif guru, meskipun kadang-kadang hal itu melawan individu atau sekelompok guru yang tidak mau melakukan perubahan. Untuk mengubah kebiasaan yang telah mapan, peneliti perlu memberi dorongan kepada guru untuk mulai melakukan penelitian sesuai dengan prosedur serta membantu mereka guna memiliki sikap ilmiah terhadap apa yang mereka tetapkan sendiri.

Dengan memahami berbagai kemungkinan penyebab masalah tersebut, suatu tindakan dapat dikembangkan. Untuk memastikan akar penyebab permasalahan tersebut, beberapa teknik pengumpulan data dapat diterapkan.

Contoh dari berbagai kemungkinan penyebab masalah yang dapat ditemukan untuk memastikan penyebab yang paling mungkin, siswa diminta pendapat melalui wawancara, apa yang sesungguhnya menjadi penyebab hasil belajar siswa di kelas X masih rendah.

Data diidentifikasi dan dianalisis untuk menentukan penyebab yang paling mungkin dan data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi kelas. Data tersebut kemudian dianalisis secara (kolaboratif) dan disimpulkan. Melalui hasil kolaboratif dan analisis data, penyebab sesungguhnya adalah metode yang digunakan guru tidak kondusif (mendukung atau mendorong) siswa untuk memahami mata pelajaran PAI khususnya materi munakahat sehingga siswa tidak mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Akar penyebab masalah kualitas belajar mengajar antara lain sebagai berikut:

¹⁰⁷ FX Soedarsono, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1997), 7.

- a. Proses belajar mengajar yang satu arah
- b. Metode mengajar guru yang membosankan, kurang menarik

Akar penyebab dari masalah tersebut perlu dianalisis sehingga bentuk-bentuk intervensi (*action/soluting*) dalam penelitian tindakan kelas dapat dikembangkan secara lebih tepat.

3. Perumusan Masalah

Secara umum, rumus merupakan ringkasan suatu pernyataan, rumusan masalah berarti ringkasan atau pernyataan mengenai suatu masalah. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan rumusan masalah adalah ringkasan dari sekian banyak masalah yang tertuang pada subbab latar belakang masalah, sehingga menjadi pernyataan yang tepat. Tetapi, pernyataan tersebut akan selalu berupa pernyataan sehingga kompleksitas permasalahan dapat disederhanakan.

Dalam PTK, rumusan masalah harus mengandung ide peneliti yang akan digunakan untuk mengatasi masalah itu sendiri. Jadi, rumusan masalah tidak sekedar kalimat tanya yang sifatnya umum, tetapi telah dirumuskan secara spesifik.¹⁰⁸

Berikut ini adalah contoh rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas:

- a. Bagaimanakah proses penerapan model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Improve* pada mata pelajaran PAI di kelas I SMK Muhammadiyah Gresik?
- b. Apakah penerapan model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dengan Tipe *Improve* dapat meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas I SMK Muhammadiyah Gresik?
- c. Apakah penerapan model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dengan Tipe *Improve* dapat

¹⁰⁸ Yalvema Miaz, *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dan Dosen* (Padang: UNP Press, 2015), 49-50.

meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas I SMK Muhammadiyah Gresik?

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

- a. Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini terjadi, guru merasa prihatin atas terjadinya kesenjangan, timbul kepedulian dan niat untuk mengurangi tersebut dan berkolaborasi dengan dosen, widyaiswara atau pengawas untuk melaksanakan PTK.
- b. Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.
- c. Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Dianjurkan agar masalah yang dipilih untuk diangkat sebagai masalah PTK adalah yang memiliki nilai yang bukan sesaat, tetapi memiliki nilai strategis bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut dan memungkinkan diperolehnya model tindakan efektif yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serumpun.

4. Menilai Kelayakan Hipotesis Tindakan

Secara etimologis, hipotesis berasal dari dua kata *hypo* yang berarti "kurang dari" dan *thesis* yang berarti pendapat. Jadi, hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang harus diuji kebenarannya.¹¹⁰

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan

¹⁰⁹ Candra Wijaya & Syahrudin, *Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Peneliti Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 62.

¹¹⁰ Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset Dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Liberty, 1994), 13.

sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.¹¹¹ Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara yang diajukan untuk memecahkan suatu masalah, atau untuk menerangkan suatu gejala.¹¹²

Hipotesis juga diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹¹³ Peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan jika dirasakan perlu. Hipotesis tindakan mencerminkan dugaan sementara atau memprediksi perubahan apa yang akan terjadi pada objek penelitian jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesis tindakan pada PTK pada umumnya dalam bentuk kecenderungan atau keyakinan pada proses atau hasil belajar yang akan muncul setelah suatu tindakan diberlakukan (diterapkan).

Pengertian hipotesis tindakan sedikit berbeda dengan hipotesis konvensional seperti diuraikan di atas. Jika hipotesis konvensional menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis tindakan tidak menyatakan demikian. Hipotesis tindakan hendaknya dipahami sebagai suatu dugaan yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan.¹¹⁴

Melalui pemahaman tentang makna hipotesis penelitian secara umum dan memahami hipotesis tindakan sebagaimana dipaparkan terdahulu, diharapkan kita telah memperoleh landasan atau kerangka dasar untuk membangun hipotesis tindakan.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 132.

¹¹² Donald Ary, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, ed. Arief Furchan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 120.

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Asti Mahasatya, 2002), 67.

¹¹⁴ FX Soedarsono, *Pedoman Pelaksanaan Indakan Kelas (PTK), Rencana, Desain Dan Implementasi* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997),9.

Penilaian hipotesis tindakan harus diarahkan pada penilaian kelayakan tindakan. Penilaian kelayakan tindakan dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti contoh berikut:

- a. Apakah saya memiliki pengetahuan berkenaan dengan hal itu?
- b. Apakah saya dan siswa saya memiliki kemampuan untuk melaksanakannya?
- c. Apakah tersedia sarana/fasilitas untuk mendukung kegiatan tersebut?
- d. Apakah tersedia waktu yang cukup untuk melaksanakan rangkaian kegiatan tersebut?
- e. Apakah iklim sekolah dan iklim belajar di kelas cukup mendukung pelaksanaan tindakan?

Selain pentingnya pemahaman terhadap substansi tindakan, juga sangat penting pemahaman guru tentang prosedur pengembangannya melalui PTK. Guru harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan PTK, baik cara merencanakan, melaksanakan, pengumpulan dan analisis data dan refleksi serta hal-hal lain yang terkait dengan pelaksanaan PTK.

Dengan demikian berarti secara umum ada dua hal yang harus dipahami guru, yaitu; Pertama, pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan substansi tindakan yang dipilih sebagai solusi pemecahan masalah pembelajaran. Kedua, pemahaman berkenaan dengan PTK itu sendiri. Menilai kelayakan hipotesis tindakan sama artinya mengkaji secara cermat kelayakan tindakan yang dipilih untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi.

Pembahasan Soal

A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan uraian yang lengkap dan diskusikanlah dalam kelompok.

1. Apakah yang dimaksud pengertian profesionalisme guru?
2. Sebutkan dan jelaskan aspek kompetensi guru profesional?
3. Bagaimana pengembangan profesionalisme guru melalui PTK?
4. Apakah yang dimaksud dengan idenifikasi masalah dalam peneliian indakan kelas?
5. Apakah yang dimaksud dengan analisis masalah dalam peneliian indakan kelas?
6. Apakah yang dimaksud dengan perumusan masalah dalam peneliian indakan kelas?
7. Apakah yang dimaksud dengan hipotesisdalam peneliian indakan kelas?
8. Jelaskan bagaimana menilai kelayakan hipotesis?

B. Tugas individu! buatlah rangkuman, maksimal satu lembar, ketik kertas A4, satu spasi

BAB IV

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Observasi

Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain.¹¹⁵ Metode observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian bervariasi, tergantung pada setting, kebutuhan dan tujuan penelitian.¹¹⁶ Pada perkembangannya, observasi telah menjadi salah satu bentuk metode ilmiah. Kemunculan observasi sebagai metode ilmiah tentu menambah variasi metode pengumpulan data, yang dapat digunakan dalam menggali informasi dunia.

Hanya saja apa yang telah dihasilkan dalam perkembangan ilmiah, menempatkan observasi sebagai teknik biasa. Observasi justru menjadi salah satu metode yang kurang mendapat perhatian dan kurang diminati dalam berbagai literatur metodologis.¹¹⁷

Chadwick, dkk., menjelaskan empat tipe pengamat (*observer*); *complete participation*, *participant as observer*, *observer as participant* and *complete observer*.¹¹⁸

1. Partisipasi penuh (*complete participation*). Partisipasi penuh berarti peneliti masuk secara total ke dalam kelompok yang diamati, terlibat, dan mengalami impresi yang sama dengan subjek penelitian. Pengamat dalam hal ini juga disebut

¹¹⁵ W Morris, *The American Heritage Dictionary of English Language* (Boston: Houghton Mifflin, 1973), 906.

¹¹⁶ Septiawan K. Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 127.

¹¹⁷ Denzin Norman K. & Lincoln Yvonna S, *Handbook of Qualitative Research*, 2nd ed. (California: Sage Publication Inc, 2009), 523.

¹¹⁸ Chadwick & Dkk, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), 244-47.

dengan pengamat murni. Denzin & Lincoln menjelaskan bahwa, pengamat dapat melakukan observasi di luar, meski keberadaan mereka diketahui, ataupun tidak.¹¹⁹

2. Partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*). Observer pada kegiatan partisipasi sebagai pengamat berarti masuk menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, namun membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam dalam aktivitas kelompok yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara marginal.
3. Pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*). Peran observer dalam pengertian pengamat sebagai partisipan berarti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai pengamat. Pengamat sebagai partisipan mengacu pada aktivitas observasi terhadap subjek penelitian dalam periode yang sangat pendek, seperti melakukan wawancara terstruktur.
4. Pengamat penuh (*complete observer*). Peran sebagai pengamat penuh berarti peneliti berada di dekat tempat kejadian, melihat, mengamati, mencatat, namun tidak terlibat dalam kejadian yang sedang diamati.

Observasi selain sebagai salah satu tahap dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sekaligus juga berfungsi sebagai alat untuk pengumpulan data. Metode ini sangat sesuai untuk merekam aktivitas yang bersifat proses. Misalnya kegiatan siswa selama melakukan praktikum dilaboratorium, interaksi siswa selama proses kegiatan pembelajaran, atau saat mereka sedang melakukan diskusi. Dalam istilah *assessment*, kegiatan observasi merupakan bagian dari *informal assessment* (*authentic assessment*) yang bersifat langsung (*direct assessment*).

Observasi langsung dilakukan dengan adanya keterlibatan secara langsung oleh peneliti dalam proses pembelajaran yang dilakukan bersama guru dan siswa, atau bahkan peneliti sekaligus sebagai guru. Sebenarnya kondisi seperti inilah yang diharapkan nanti. Artinya ke depan guru

¹¹⁹ S, *Handbook of Qualitative Research*, 526.

harus berfungsi sebagai peneneliti di kelasnya sendiri (*participant observer*).

Contoh, observasi tentang penelitian tindakan kelas tentang: *Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) tipe Improve dikelas*. Dilakukan proses mengamati, pengaruh, keadaan, kendala dan persoalan yang timbul dalam tindakan kelas yang dilakukan. Informasi itu penting agar dapat dijadikan sebagai bentuk umpan balik bagi penelitian tindakan kelas hal itu sebagai pijakan untuk menentukan langkah tindakan selanjutnya.

Selain itu lembar observasi juga dibutuhkan agar penelitian tindakan kelas tidak melenceng dari tujuan berikut ini contoh format observasi Penelitian tindakan kelas:

FORMAT OBSERVASI PENELITI					
Nama Observer: Materi: Pernikahan (Munakahat) Pelaksanaan Siklus: Pertemuan:					
Petunjuk: Isilah komentar pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan hasil pengamatan anda					
No	Tahapan pembelajaran	Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak
1.	Pengenalan materi <i>(Introduction new concept)</i>	Penentuan dan pentingnya materi	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertegas materi yang akan dipelajari • Menjelaskan pentingnya materi dalam PAI • Menjelaskan pentingnya materi dalam kehidupan sehari-hari • Meminta siswa untuk belajar 		

		Menyampaikan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan disampaikan pada awal pembelajaran • Tujuan pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan • Tujuan sesuai dengan scenario pembelajaran • Tujuan diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami 		
		Melakukan aktivitas keseharian	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Mengabsen siswa • Menciptakan suasana yang kondusif • Meminta siswa untuk bertanya 		
		Membangkitkan pengetahuan awal siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari • Memberikan kuis pada 		

			<p>siswa awal pertemuan siklus I</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa • Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya 		
2.	Kegiatan Pemberian Pertanyaan Metakognisi (<i>Metacognitive questioning</i>)	Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan lembar kerja siswa yang berisi pertanyaan metakognisi • Lembar kerja sesuai dengan materi • Lembar kerja sesuai dengan tujuan • Lembar kerja dapat membantu membantu kerja siswa 		
		Membentuk kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok terdiri dari 4-5 siswa • Kelompok terdiri dari siswa berkemampuan heterogen (tinggi, sedang, dan 		

			<p>rendah)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan 		
3.	Kegiatan Latihan (<i>Practicing</i>)	Pengarahan tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa mengerjakan pertanyaan metakognisi yang diberikan • Menjelaskan tugas individu • Menjelaskan tugas kelompok 		
		Diskusi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan agar masing-masing individu menguasai materi • Mengarahkan agar siswa bekerja sama dengan kelompoknya 		
		Membantu siswa belajar kooperatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelilingi masing-masing kelompok • Mendorong siswa untuk saling membantu 		

			<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan siswa untuk menghargai pendapat lainnya • Mengarahkan dan membimbing siswa kerja kelompok 		
		Pengelolaan kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Suara guru dapat didengar dengan jelas oleh siswa meskipun tidak keras • Intonasi suara guru tidak monoton • Guru dapat membuat siswa menjaga ketertiban kelas 		
4.	Kegiatan tinjauan ulang Perolehan pengetahuan pengurangan kesulitan (<i>review reducing difficulties, obtaining mastery</i>)	Menyampaikan materi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menguasai materi dengan baik pada saat kegiatan tinjauan ulang (review) • Guru melakukan bimbingan dengan 		

			<p>efektif pada saat kegiatan pengurangan kesulitan (<i>reducing difficulties</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi contoh yang tepat • Memberi kesempatan siswa untuk bertanya 		
5	Kegiatan verifikasi	Melaksanakan kegiatan verifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Soal sesuai dengan tujuan • Soal diungkapkan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif • Waktu yang disediakan sesuai dengan tingkat kesulitan siswa • Soal mengarah pada satu permasalahan yang jelas 		

6	Kegiatan <i>enrichment</i>	Melaksanakan kegiatan <i>enrichment</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan perbaikan (remidi) kepada siswa yang mempunyai nilai verifikasi di bawah SKM • Guru memberikan pengayaan kepada siswa yang mempunyai nilai verifikasi di sesuai dan di atas SKM 		
---	----------------------------	---	--	--	--

B. Angket Atau Kuesioner

Angket dikenal dengan kuesioner. Alat *asesmen*¹²⁰ ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian yakni:

1. Judul angket penelitian.
2. Pengantar yang berisi tujuan atau cara pengisian angket.
3. Item-item pertanyaan, bisa juga opini atau pendapat dan fakta.

¹²⁰ *Asesmen* adalah proses untuk mencari dan menginterpretasi bukti yang dapat digunakan oleh siswa dan guru untuk memutuskan posisi siswa dalam pembelajaran, kemana tujuan yang akan dicapai berikutnya dan bagaimana jalan terbaik untuk mencapainya. Sedangkan *asesmen* dalam pendidikan memiliki pengertian kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya untuk memperoleh gambaran tentang kondisi individu dan lingkungannya sebagai bahan untuk memahami individu dan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan.

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Pada penelitian PTK angket ditujukan kepada siswa, digunakan untuk mengetahui sejauh mana minat siswa dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan selama proses penelitian. Peneliti membuat sejumlah pertanyaan (angket) kemudian siswa diberikan lembar angket tersebut untuk diisi. Hasil angket akan digunakan untuk refleksi.

Berikut ini contoh bentuk angket atau kuesioner studi awal dalam penelitian tindakan kelas:

**Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa
Melalui Ketrampilan Mengadakan Variasi Gaya Mengajar
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Petunjuk : Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat anda !

Pernyataan:

1. Mata pelajaran PAI bagi saya adalah sesuatu kegiatan pembelajaran yang ...
 - a. Membosankan
 - b. Mengasyikan
 - c. Mengasyikan dan membosankan
2. Hal yang paling menyenangkan dalam pembelajaran PAI adalah ...
 - a. Gurunya
 - b. Materinya
 - c. Cara guru mengajar
3. Dalam menerangkan pelajaran PAI sikap guru menurut saya adalah ...
 - a. Menyenangkan
 - b. Membosankan
 - c. Menyenangkan dan membosankan
4. Guru menerangkan pelajaran PAI suaranya menurut saya adalah ...

- a. Lunak
 - b. Keras
 - c. Tidak bervariasi
5. Guru menerangkan pelajaran PAI wajahnya menurut saya adalah ...
 - a. Tegang
 - b. Bersahabat
 - c. Tegang dan bersahabat
 6. Guru dalam menerangkan pelajaran PAI menggunakan kata-kata penegasan, menurut saya adalah ...
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
 7. Gaya guru dalam menerangkan pelajaran PAI menurut saya adalah ...
 - a. Tidak bervariasi
 - b. Membosankan
 - c. Menyenangkan
 8. Pandangan guru dalam menerangkan pelajaran PAI menurut saya adalah ...
 - a. Hanya terfokus pada sekelompok siswa saja
 - b. Hanya terfokus pada *white board* dan buku pegangan saja
 - c. Menyebar pada seluruh kelas
 9. Pemusatan perhatian yang dilakukan guru dalam menerangkan pelajaran PAI menurut saya adalah ...
 - a. Sering
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
 10. Ketika belajar PAI, saya bertanya pada guru
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
 11. Ketika belajar PAI, saya bertanya kepada teman lain
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
 12. Ketika belajar PAI, saya menjawab pertanyaan dari guru
 - a. Selalu
 - b. Jarang

- c. Tidak pernah
- 13. Ketika belajar PAI, saya melihat teman-teman sekelas
 - a. Selalu banyak bertanya
 - b. Jarang ada yang bertanya
 - c. Tidak ada yang bertanya
- 14. Ketika belajar PAI, saya menjawab pertanyaan dari teman lain
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
- 15. Dalam belajar PAI, saya melihat teman-teman sekelas
 - a. Banyak ingin menjawab pertanyaan guru
 - b. Sedikit yang ingin menjawab pertanyaan guru
 - c. Hanya teman tertentu saja yang ingin menjawab pertanyaan guru
- 16. Belajar secara kelompok dalam mata pelajaran PAI
 - a. Selalu dilaksanakan
 - b. Jarang dilaksanakan
 - c. Tidak pernah dilaksanakan
- 17. Bila belajar kelompok, saya memilih teman
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
- 18. Anggota kelompok ketika belajar PAI ditentukan oleh guru
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
- 19. Kelompok saya dalam mengerjakan tugasnya
 - a. Selalu selesai
 - b. Jarang selesai
 - c. Tidak pernah selesai
- 20. Ketika belajar PAI saya melihat duduk teman-teman
 - a. Selalu rapi menghadap ke depan kelas
 - b. Jarang yang rapi
 - c. Tidak pernah rapi, karena selalu berkelompok

Suroyo Anwar menjelaskan, angket atau kuisioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.¹²¹

C. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (*responden*) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapat informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono, Pengertian wawancara sebagai berikut: Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹²²

Menurut Sutrisno Hadi, wawancara adalah alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivations, serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya; mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk menggali masa lalu seseorang serta rahasia-rahasia hidupnya.¹²³

¹²¹ Suroyo Anwar, *Pemahaman Individu, Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner Dan Sosiometri* (Yogyakarta: Yogyakarta, 2009), 168.

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 194.

¹²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 192.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹²⁴

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni:¹²⁵

1. Mengenalkan diri sebelum wawancara.
2. Menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan.
3. Menjelaskan materi wawancara.
4. Mengajukan pertanyaan.

Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, dalam penelitian tindakan kelas yakni:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berkali-kali.
2. Wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana

¹²⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 186.

¹²⁵ Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 358.

tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Dalam praktik sering juga terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab “tidak tahu”.

Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi, jika terjadi jawaban tidak tahu, maka peneliti harus berhati-hati dan tidak lekas-lekas pindah ke pertanyaan lain. Sebab, makna tidak tahu mengandung beberapa arti, yaitu:¹²⁶

1. Informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga untuk menghindari jawaban tidak mengerti, dia menjawab tidak tahu.
2. Informan sebenarnya sedang berpikir memberikan jawaban, tetapi karena suasana tidak nyaman dia menjawab “tidak tahu”.
3. Pertanyaannya bersifat personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban tidak tahu dianggap lebih aman.
4. Informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Karena itu, jawaban tidak tahu merupakan jawaban sebagai data penelitian yang benar dan sungguh yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

¹²⁶ Singarimbun Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), 198-99.

D. Tes

Menurut Rusli Lutan, tes adalah instrument yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau obyek.¹²⁷ Tes dapat berupa pertanyaan, lembar instrumen yang bisa digunakan mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat dan kemampuan subjek penelitian.

Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes yang terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur. Allen Philips test merupakan sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh data tentang suatu karakteristik dari individu atau kelompok.¹²⁸ Sasaran dan objek yang diteliti, terdapat beberapa macam tes, yaitu:

1. Tes kepribadian (*personality test*), bertujuan untuk mengungkap kepribadian seseorang yang menyangkut konsep pribadi, kreativitas, disiplin, kemampuan, bakat khusus, dan sebagainya.
2. Tes bakat (*aptitude test*), tes ini digunakan untuk mengetahui bakat atau potensi seseorang.
3. Tes inteligensi (*intelligence test*), dilakukan dengan tujuan menehetahuli tingkat intelektual seseorang.
4. Tes sikap (*attitude test*), digunakan untuk mengukur berbagai sikap orang dalam menghadapi suatu kondisi.
5. Tes minat (*measures of interest*), ditujukan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
6. Tes prestasi (*achievement test*), digunakan untuk mengetahui pencapaian setelah ia mempelajari sesuatu.

E. Catatan Lapangan

Yang dimaksud catatan lapangan (*field notes*) dalam penelitian adalah bukti tentik berupa catatan pokok, atau catatan terurai tentang proses yang terjadi dilapangan, sesuai dengan fokus penelitian, ditulis secara deskriptif dan reflektif.

¹²⁷ Rusli Lutan, *Pengukuran Dan Evaluasi Penjaskes* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 21.

¹²⁸ Allen D Phillips, *Measurement and Evaluation in Physical Education* (Canada: John Wiley & Sons Inc, 1979), 1-2.

Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas. Berbagai hasil pengamatan tentang aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa dan beberapa aspek lainnya dapat dicatat sebagai catatan lapangan dan akan digunakan sebagai sumber data penelitian tindakan kelas.

Pada umumnya catatan lapangan (*field notes*) dibuat dengan tulisan tangan si peneliti, yang hanya dimengerti oleh dirinya saja. Dibawah ini salah satu contoh format catatan lapangan:

CATATAN LAPANGAN	
Nama Sekolah	:
Tanggal	:
Kelas	:
Pukul	:
Sub Pokok Bahasan	:
Petunjuk	
Mohon Lembaran ini diisi dengan hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran melalui model <i>Improve</i> belum terekam dalam lembar observasi.	
1. Kehadiran Siswa	
a. Jumlah siswa yang tidak hadir	:
b. Nama	:
c. Alasan ketidakhadiran	:
2. Situasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (tenang, ramai, berjalan lancar, dll)	
3. Aktifitas siswa	
a. Keterlibatan siswa	:
b. Kerjasama siswa	:
c. Siswa yang membuat gaduh	:
d. Siswa yang selalu pasif	:
4. Keterlibatan siswa dalam menarik kesimpulan/konsep	
a. Nama siswa	:
b. jumlah siswa	:
5. Dan lain-lain	
Pengamat	
(.....)	

Catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan situasi kelas atau subyek yang tidak terdapat selama proses pembelajaran berlangsung.

F. Sosiometrik

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan, sosiometri banyak dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok. Tes sosiometri menghasilkan data atau informasi mengenai jaringan komunikasi dalam kelompok tertentu, yang terdiri dari 10-50 orang; satu kelas disekolah dapat merupakan kelompok semacam itu.¹²⁹

Dengan diadakannya kegiatan sosiometri ini, akan membantu mempermudah seorang guru untuk mengetahui keadaan sosial yang terjadi pada siswa dan masalah-masalah yang ada dalam hubungan sosial siswa, dengan diketahuinya masalah-masalah tersebut maka akan mempermudah seorang guru dalam proses proses perbaikan yang tepat kepada siswa yang bersangkutan. Berikut ini adalah contoh format angket sosiometri:

ANGKET SOSIOMETRI	
Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan sejujurnya, karena jawaban Anda berguna bagi konselor untuk membantu membentuk kelompok belajar di kelas Anda. Selain itu juga untuk membantu masalah yang Anda hadapi. Kami menjamin kerahasiaan jawaban Anda, karena itu tidak perlu ragu-ragu dalam menjawab.	
Nama :	Jenis kelamin : Lk./Pr.
Kelas :	Nomor absen :
1. Pilihlah dua orang di antara teman Anda sekelas yang paling Anda sukai sebagai teman dalam kelompok belajar. Pilihan pertama :.....alasan..... Pilihan kedua :.....alasan.....	

¹²⁹ D.K Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 190.

2. Sebutkan dua orang di antara teman Anda sekelas yang paling tidak Anda sukai sebagai teman dalam kelompok belajar.

Pilihan pertama :..... alasannya

Pilihan kedua :.....alasannya

Sosiometri merupakan metode pengumpulan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. dengan cara menelaah relasi sosial dan status sosial. Metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa kelompok struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks. Posisi setiap individu dan hubungan-hubungan yang terjadi dalam struktur kelompoknya dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif.¹³⁰

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sosiometri sebenarnya menunjukkan sesuatu yaitu tentang ukuran berteman. Jadi, dengan sosiometri ini dapat dilihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang. Baik tidaknya seseorang dalam berteman atau bergaul dapat dilihat dengan menggunakan sosiometri ini. Dengan demikian, besar sekali peran sosiometri untuk mendapatkan data sekitar anak-anak, terutama di dalam hubungan atau kontak sosial.¹³¹

Sosiometri merupakan alat yang digunakan untuk meneliti struktur sosial sekelompok individu dengan dasarnya penelaahan terhadap relasi, sosial, status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan. Dan kegunaan sosiometri antara lain:¹³²

1. Memperbaiki hubungan insani.
2. Menentukan kelompok kerja tertentu.
3. Meneliti kemampuan memimpin seseorang dalam kelompok pada suatu kegiatan tertentu.

¹³⁰ Gantina Komalasari & dkk, *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif* (Jakarta: Indeks, 2011), 95.

¹³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling (Studi & Karier)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 81-82.

¹³² Abu Bakar M Luddin, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling & Konseling Islam* (Binjai: Difa Niaga, 2014), 76-77.

4. Mengatur tempat duduk dalam kelas.
5. Mengetahui kekompakan dan perpecahan anggota kelompok.

Secara garis besar kegiatan sosiometri dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengukuran, dan tahap pengolahan data. Misalkan akan dilakukan pengukuran terhadap siswa untuk mengetahui hubungan sosial antar-siswa di sebuah kelas tertentu, maka langkah-langkah umum yang harus dijalankan adalah sebagai berikut:¹³³

1. Tahap Persiapan
 - a. Menentukan kelompok siswa yang akan diselidiki.
 - b. Memberikan informasi atau keterangan tentang tujuan penyelenggaraan sosiometri. Mempersiapkan angket sosiometri.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Membagikan angket sosiometri dan siswa diminta mengisi angket yang sudah diterima.
 - b. Mengumpulkan angket yang sudah diisi dan memeriksa apakah angket sudah diisi dengan benar dan lengkap.
3. Tahap Pengolahan
 - a. Memeriksa hasil isian angket.
 - b. Mengolah data sosiometri dengan cara menganalisa indeks, menyusun tabel tabulasi, dan membuat sosiogram.

¹³³ Agnes Tuti Rumiai Bambang Wijonarko Otok, *Modul: Pengantar Sosiometri*, 1st ed. (Tangerang: Universitas terbuka, 2016),7, <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/sats4224-pengantar-sosiometri/#tab-id,1>.

Pembahasan Soal

A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan uraian yang lengkap dan diskusikanlah dalam kelompok.

1. Apakah yang dimaksud dengan observasi?
2. Jelaskan empat tipe observasi menurut Chadwick?
3. Apakah yang dimaksud dengan angket atau kuisioner?
4. Apakah yang dimaksud dengan wawancara?
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *in-depth interview* & *guided interview*?
6. Apakah yang dimaksud dengan tes menurut Allen Philips?
7. Ada berapakan sasaran dan objek yang diteliti dalam tes dan jelaskan?
8. Apakah yang dimaksud dengan catatan lapangan?
9. Apakah yang dimaksud dengan sosiometrik menurut Dewa Ketut?
10. Apakah kegunaan sosiometrik dalam penelitian?

B. Tugas individu! buatlah rangkuman, maksimal satu lembar, ketik kertas A4, satu spasi

BAB V

ANALISIS DATA

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pengertian Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisa mana yang akan digunakan, apakah menggunakan analisa statistik ataupun non-statistik pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Teknik analisa statistik digunakan untuk data kuantitatif atau data yang di kuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan. Sedangkan analisa non-statistik digunakan untuk data deskriptif atau textular. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisa macam ini jua disebut analisa isi (*content analysis*).¹³⁴

Bogdan & Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.¹³⁵ Suprayogo menjelaskan, analisis data merupakan kegiatan dalam rangka menelaahan, mengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.¹³⁶

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti

¹³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), 85.

¹³⁵ Bogdan R. and Taylor S.J, *Introduction to Qualitative Research Methode* (New York: John Willey and Sons, 1975), 79.

¹³⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 95-96.

dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹³⁷

Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan. Analisis merupakan tentang pencarian, penjelasan, dan pemahaman, yang didalamnya konsep-konsep dan teori-teori akan diajukan, dipertimbangkan dan dikembangkan.¹³⁸

B. Reduksi Data (*data reduction*)

Menurut Daymon dan Holloway reduksi data adalah proses memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan mengkodekan¹³⁹ menyusun menjadi kategori memoing¹⁴⁰ serta merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana.¹⁴¹

¹³⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 104.

¹³⁸ Loraine B. Cristina, *How to Research* (England: Open University Press. McGraw Hill education, 2001), 310.

¹³⁹ Pengkodean merupakan proses penguraian data, pengkonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Hal ini merupakan proses utama penyusunan teori dari data. Perlu diperhatikan, setiap data yang sudah diubah menjadi data yang siap dikoding, jangan lupa memberikan kode untuk setiap jenis data. Misalnya peneliti mempunyai data transkrip wawancara pada satu subyek, maka untuk data ini dapat anda beri kode NT1. NT dapat dijadikan sebagai penanda nama subyek, NATRI. Angka 1 dapat menjadi tanda dilakukan wawancara pertama. Sebagai misal jika wawancara kedua, maka peneliti bisa memberikan kode NT2. NT2 berarti penanda subyek hasil wawancara dari Natri pada kali kedua. Data yang berbeda, misalnya dari hasil observasi, bisa diperlakukan sama sebagaimana penjelasan di atas.

¹⁴⁰ Memo (*Memoing*) adalah catatan tentang analisis yang berhubungan dengan perumusan teori. Memo ini bisa terdiri dari catatan kode, catatan teoretik, dan pencatatan operasional. Memo ini dapat

Andi Prastowo mengatakan bahwa proses reduksi data adalah melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang diringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Sementara itu, data kualitatif dapat kita sederhanakan dan kita transformasikan dalam aneka macam cara, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.¹⁴²

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasi data-data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu di pilih sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah penelitian.¹⁴³

Sugiyono mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹⁴⁴

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemustan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di

disertai dengan penyajian hubungan antarkonsep secara visual atau diagram.

¹⁴¹ Daymon Christine dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif: Dalam Public Relations Dan Marketing Communications*. (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2008), 369.

¹⁴² Andi Prasowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedias, 2012), 244.

¹⁴³ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 287.

¹⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 247.

lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Setelah data terkumpul dari pengamatan, wawancara, catatan, lapangan, serta bahan data lain yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatan ringkasan, mengkode untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian.¹⁴⁵

Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus. Caranya menseleksi ketat data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis.¹⁴⁶

Misalkan dalam contoh mereduksi data penelitian tindakan kelas, pada tahap ini dilakukan proses penyederhanaan data yang terkumpul, tentang pelaksanaan pembelajaran materi Pernikahan (*Munakahat*) dengan model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan tipe *Improve*, hasil tes, rekaman wawancara, hasil angket dan catatan lapangan. Jadi seluruh data dijadikan satu kemudian dipisah-pisahkan sesuai dengan kelompok data yang sesuai. Misalnya data-data sebelum tindakan, pada saat tindakan dan setelah tindakan.

¹⁴⁵ Ali Sya'ban, *Teknik Analisa Data Penelitian Aplikasi Program SPSS Dan Teknik Menghitungnya* (Jakarta: UHAMKA, 2005), 69.

¹⁴⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17 (2018): 91-92.

Data hasil observasi siswa dikumpulkan menjadi satu dengan data hasil observasi siswa dari setiap tindakan pembelajaran dan seterusnya. Kemudian dari data tersebut peneliti mengkaji, menguraikan (mengabstrasikan) dan menyimpulkan hasil data yang diperoleh. Jadi kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

C. Penyajian Data (*data display*)

Menurut Rasyad, penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya. Penyajian data juga dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran di lapangan secara tertulis.¹⁴⁷

Miles & Huberman mengatakan, data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.¹⁴⁸

Penyajian data dapat dilakukan ke dalam beberapa bentuk. Menurut Sugiyono dalam penelitian penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*¹⁴⁹ dan sejenisnya".¹⁵⁰

Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nasution beliau mengungkapkan bahwa, data yang

¹⁴⁷ Rasdyan Rasyad, *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 15.

¹⁴⁸ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif.*, ed. Tjetjep Rohedi Rosidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 17.

¹⁴⁹ *Flowchart* adalah adalah suatu bagan dengan simbol tertentu yang menggambarkan urutan proses secara mendetail dan hubungan antara suatu proses (instruksi) dengan proses lainnya dalam suatu program. Dalam perancangan flowchart sebenarnya tidak ada rumus atau patokan yang bersifat mutlak (pasti).

¹⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 49.

bertumpuk dan laporan lapangan yang tebal akan sulit dipahami. Oleh karena itu, agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matrik, uraian singkat, *network*, *chart* dan grafik.¹⁵¹

Beberapa bentuk penyajian matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya, semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian, kita (sebagai seorang penganalisis) dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang berguna.¹⁵²

D. Verifikasi Data (*data verification*)

Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.¹⁵³

Gunawan menjelaskan bahwa simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵⁴

¹⁵¹ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 128.

¹⁵² Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 245.

¹⁵³ Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 18.

¹⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 212.

Verifikasi data merupakan proses untuk mendapatkan bukti-bukti tersebut. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵⁵ Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan *display data*, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.¹⁵⁶

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam analisis model interaktif Miles & Huberman adalah model analisisnya tidak linier melainkan lebih menyerupai bentuk siklus.¹⁵⁷ Artinya, *cek and recek* pada setiap komponen selalu dilakukan. Misalnya, pada saat peneliti melakukan reduksi data, maka langkah berikutnya tidak langsung ke penyajian data melainkan menginteraksikan ulang hasil reduksi ke hasil pengumpulan data.

Hal tersebut dilakukan diharapkan agar data yang direduksi benar-benar merepresentasikan suatu data yang seharusnya dianalisis. Demikian pula, pada saat penyajian data selesai, maka peneliti tidak serta merta langsung menuju langkah penyimpulan, melainkan terlebih dahulu menginteraksikannya dengan kegiatan sebelumnya, yakni pengumpulan data dan reduksi data.

Contoh penelitian tindakan kelas, misalkan data-data yang diperoleh dianalisis sebagai berikut:

1. Data proses pelaksanaan

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)
tipe *Improve* dianalisis secara deskriptif. Pengukuran ini

¹⁵⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, 291.

¹⁵⁶ Sya'ban, *Teknik Analisa Data Penelitian Aplikasi Program SPSS Dan Teknik Menghitungnya*, 70.

¹⁵⁷ Moh. Ainin, "Penelitian Pengembangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal: Okara 2* (2013): 108-9.

berpedoman pada daftar cek (√) pada setiap aspek yang muncul selama proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat. Setelah itu hasil pengamatan pada siklus I dibandingkan dengan hasil pengamatan pada siklus II, sehingga bisa diketahui apakah terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II.

2. Data Aktivitas Belajar

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa berpedoman pada lembar observasi indikator penilaian aktivitas belajar siswa, yang dihitung menggunakan rumus ketercapaian tindakan berikut ini:¹⁵⁸

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase tingkat aktivitas belajar siswa

F = Jumlah nilai tingkat aktivitas belajar siswa

N = Jumlah nilai tingkat aktivitas belajar siswa ideal

Nilai yang diperoleh dari perhitungan diatas kemudian disesuaikan dengan klasifikasi taraf ketercapaian tindakan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.1: Klasifikasi Taraf Ketercapaian Tindakan

No.	Persentase (%)	Klasifikasi
1	92-100	Baik sekali
2	75-91	Baik
3	50-74	Cukup baik
4	25-49	Kurang baik
5	0-24	Tidak baik

¹⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 246.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dianalisis dengan presentase. Ketuntasan belajar siswa caranya dengan menganalisis data hasil tes formatif setiap akhir siklus dengan menggunakan standar ketuntasan belajar. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika mencapai skor ≥ 75 dalam skala 100.

a. Prestasi belajar Aspek Kognitif

Hasil belajar aspek kognitif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tes verifikasi kepada siswa setelah proses pembelajaran setiap akhir siklus yaitu akhir siklus I dan II
- 2) Menilai hasil tes siswa, kemudian dianalisis apakah siswa tersebut sudah tuntas atau belum. Standar ketuntasan yang digunakan berdasarkan standar ketuntasan minimum (SKM) yang digunakan di SMA Muhammadiyah Gresik yaitu 75.
- 3) Membandingkan prestasi belajar siswa aspek kognitif pada siklus I dengan siklus II untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar aspek kognitif.
- 4) Mendeskripsikan dengan kalimat untuk menjelaskan peningkatan prestasi belajar aspek kognitif dari siklus I dan siklus II.

b. Prestasi Belajar Aspek Afektif

Analisa data untuk prestasi belajar aspek afektif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberikan daftar angket tes prestasi belajar aspek afektif kepada siswa pada akhir siklus
- 2) Melakukan perhitungan penilaian pilihan jawaban siswa per soal tes dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 5.2: Perhitungan Nilai Pilihan Jawaban

Pilihan jawaban	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
R	Ragu-ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Melakukan perhitungan persentase jawaban siswa per soal tes pada masing-masing angket dengan rumus keberhasilan tindakan sebagai berikut:¹⁵⁹

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Nilai sikap

F = Skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

- 3) Membandingkan persentase prestasi belajar aspek afektif per soal tes pada siklus I dengan siklus II untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar aspek afektif. Standar ketuntasan yang digunakan untuk prestasi belajar ini tetap menggunakan dasar standar ketuntasan minimum adalah 75 di SMA Muhammadiyah Gresik adalah.
 - 4) Mendeskripsikan dengan kalimat-kalimat untuk menjelaskan peningkatan prestasi belajar aspek afektif dari siklus I dan siklus II.
- c. Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik

Untuk prestasi belajar aspek psikomotorik, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberikan penilaian terhadap masing-masing aspek psikomotorik sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan.
- 2) Mencari rata-rata aspek psikomotorik yang diamati tiap siklus.
- 3) Memberikan skor untuk masing-masing aspek yang diamati sesuai dengan pedoman penilaian prestasi belajar aspek psikomotorik.

¹⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 246.

- 4) Membandingkan skor prestasi belajar aspek psikomotorik pada siklus I dengan siklus II untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar aspek psikomotorik. Standar ketuntasan yang digunakan untuk prestasi belajar ini juga masih berdasarkan standar ketuntasan minimum (SKM) yang digunakan di SMA Muhammadiyah Gresik adalah 75.
- 5) Mendeskripsikan dengan kalimat-kalimat untuk menjelaskan peningkatan prestasi belajar aspek psikomotorik dari siklus I dan siklus II.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tiap siklus, yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan siklus selanjutnya maka digunakan standar berdasarkan standar ketuntasan minimum (SKM) yang digunakan di SMA Muhammadiyah Gresik.

Kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran tiap siklus, dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 5.3: Kriteria Ketercapaian Tiap Siklus

Aspek Yang Diamati	Skor Ketercapaian
Hasil belajar aspek kognitif	
Hasil belajar aspek Afektif	
Hasil belajar aspek psikomotorik	

Pembahasan Soal

A. Setelah mempelajari semua ulasan yang dipaparkan bab kelima, maka jawablah pertanyaan dibawah ini dengan uraian yang lengkap dan diskusikanlah dalam kelompok.

1. Apakah yang dimaksud dengan analisis data?
2. Apakah yang dimaksud dengan *data reduction* dalam penelitian dan bagaimana aplikasinya?
3. Apakah yang dimaksud dengan *data display* dalam penelitian dan bagaimana aplikasinya?
4. Apakah yang dimaksud dengan *data verification* dalam penelitian dan bagaimana aplikasinya?

B. Tugas individu! buatlah rangkuman, maksimal satu lembar, ketik kertas A4, satu spasi

BAB VI

KAJIAN PUSTAKA DAN RANCANGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Kajian Pustaka

Salah satu unsur terpenting dalam penelitian yang memiliki peran sangat besar dalam penelitian adalah teori. Suatu landasan teori dari suatu penelitian tertentu atau karya ilmiah sering juga disebut sebagai studi literatur atau tinjauan pustaka. Salah satu contoh karya tulis yang penting adalah tulisan itu berdasarkan riset. Melalui penelitian atau kajian teori diperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat-pendapat para ahli, kemudian dirumuskan pada pendapat baru.

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian adalah mencari teori, konsep dan generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian. Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan (*trial and error*). Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan data.¹⁶⁰

Kajian pustaka yang dilakukan sebelum penulisan yang lazim disebut *annotated bibliography*¹⁶¹ memberikan landasan utama pada tingkat awal yang akan mengarahkan peneliti melangkah lebih lanjut, lebih memfokuskan, lebih mempertajam persoalan yang hendak diteliti serta model yang akan dikembangkan. Berbagai ragam teori dan model yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, setelah diulas, dikaji,

¹⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 52.

¹⁶¹ *Annotated Bibliography* merupakan deskripsi singkat mengenai sebuah pustaka atau rujukan yang mencakup informasi yang dianggap penting dan relevan terhadap rencana topik penelitian kita, seperti: masalah, tujuan penelitian, metodologi, hasil & kesimpulan

dicari kelebihan serta kekurangan memberikan gambaran kepada peneliti permasalahan apa yang tersisa yang perlu lebih lanjut.

Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian menurut Ratna dalam Prastowo didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda. Kajian pustaka dimaksudkan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsep dan teori yang berkaitan dengan sebuah proyek penelitian.¹⁶²

Dalam kajian pustaka dimuat esensi-esensi hasil penelitian literatur yaitu berupa teori-teori. Uraian teori yang disusun bisa dengan kata-kata penulis secara bebas dengan tidak mengurangi makna teori tersebut, dapat juga dalam bentuk kutipan dari tulisan orang lain, yaitu kutipan langsung tanpa mengubah kata-kata atau tanda bacaan, kemudian dianalisis dibandingkan dan dikonstruksikan, teori-teori dan temuan-temuan itu harus relevan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Kegunaannya adalah untuk bahan acuan penelitian. Kebenaran yang diperoleh dari penelitian tersebut karena ada acuan disebut kebenaran koherensi, artinya terdapat relevansi dengan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli terdahulu.

Kajian pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lainnya yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian.

Dalam melakukan penelitian pendidikan, peneliti biasanya mementingkan kajian pustaka yang diambil dari artikel pada jurnal. Namun demikian, peneliti juga

¹⁶² Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 81.

membutuhkan informasi lain yang diambil dari makalah konferensi, buku, dan dokumen pemerintah.¹⁶³

Kajian pustaka menurut Ratna dalam Prastowo, memiliki pengertian yang berbeda: *Pertama*, kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. *Kedua*, kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori. *Ketiga*, kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.¹⁶⁴

Dalam kajian pustaka dimuat esensi hasil penelitian literatur yaitu berupa teori-teori. Uraian teori yang disusun bisa dengan kata-kata penulis secara bebas dengan tidak mengurangi makna teori tersebut, dapat juga dalam bentuk kutipan dari tulisan orang lain, yaitu kutipan langsung tanpa mengubah kata-kata atau tanda bacaan, kemudian dianalisis dibandingkan dan dikonstuksikan, teori-teori dan temuan-temuan itu harus relevan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Kegunaannya adalah untuk bahan acuan penelitian. Kebenaran yang diperoleh dari penelitian tersebut karena ada acuan disebut kebenaran koherensi, artinya terdapat relevansi dengan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli terdahulu.

Selanjutnya Geoffrey dan Airasian mengemukakan bahwa tujuan utama kajian pustaka adalah untuk menentukan apa yang telah dilakukan orang yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Selain itu dengan kajian pustaka tidak hanya mencegah duplikasi penelitian orang lain,

¹⁶³ John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. (Boston: Pearson. inc, 2012), 80.

¹⁶⁴ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 81.

tetapi juga memberikan pemahaman dan wawasan yang dibutuhkan untuk menempatkan topik penelitian yang kita lakukan dalam kerangka logis. Dengan mengkaji penelitian sebelumnya, dapat memberikan alasan untuk hipotesis penelitian, sekaligus menjadi indikasi pembenaran pentingnya penelitian yang akan dilakukan.¹⁶⁵

Lebih lanjut Anderson mengemukakan bahwa kajian pustaka dimaksudkan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsep dan teori yang berkaitan dengan sebuah proyek penelitian.¹⁶⁶

1. Pentingnya Kajian Pustaka

Melakukan Kajian pustaka sebagaimana diungkapkan oleh Cooper dalam Creswell bahwa Kajian pustaka penting untuk menginformasikan kepada pembaca hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah dalam penelitian sebelumnya.¹⁶⁷

Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh.¹⁶⁸

Secara lebih rinci pentingnya kajian pustaka dalam penelitian adalah untuk:

¹⁶⁵ Peter Airasian L. R. Gay, Geoffrey E. Mills, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*, 9th ed. (New Jersey: Pearson Education Inc, 2009), 80.

¹⁶⁶ Nancy Arsenault Gary Anderson, *Fundamentals of Educational Research*, 2nd ed. (Philadelphia: The Falmer Press, 1998), 83.

¹⁶⁷ J Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 40.

¹⁶⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 93.

- a. Mengetahui masalah penelitian,
- b. Membantu memilih prosedur penyelesaian masalah penelitian
- c. Memahami latar belakang teori masalah penelitian
- d. Mengetahui manfaat penelitian sebelumnya
- e. Menghindari terjadinya duplikasi penelitian, dan
- f. Memberikan pembenaran alasan pemilihan masalah penelitian

Le Compte & colleagues mengemukakan juga mengapa Kajian pustaka penting:

Conducting a literature review is a means of demonstrating an author's knowledge about a particular field of study, including vocabulary, theories, key variables and phenomena, and its methods and history. Conducting a literature review also informs the student of the influential researchers and research groups in the field. Finally, with some modification, the literature review is a "legitimate and publishable scholarly document".¹⁶⁹

Maksudnya, melakukan tinjauan pustaka adalah cara untuk menunjukkan pengetahuan penulis tentang bidang studi tertentu, termasuk kosa kata, teori, variabel dan fenomena utama, serta metode dan sejarahnya. Melakukan tinjauan literatur juga menginformasikan kepada siswa tentang para peneliti dan kelompok penelitian yang berpengaruh di lapangan. Akhirnya, dengan beberapa modifikasi, tinjauan literatur adalah "dokumen ilmiah yang sah dan dapat diterbitkan

2. Tahapan dalam Kajian Pustaka

Dalam melakukan Kajian pustaka, baik pada penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif seseorang peneliti harus memulai dengan langkah yang tepat. Hal ini

¹⁶⁹ Janette K. Klingner Debra W. Menk, Sally A. Campbell, "Editors' Introduction," *Review of Educational Research* 73 (2003): 124, <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.3102/00346543073002123>.

penting untuk efisiensi waktu serta memberikan arahan darimana memulai sebuah Kajian pustaka. Menurut Creswell tahapan melakukan Kajian pustaka adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi istilah kunci.

Tahap ini dilakukan dengan memulai penelitian dengan mempersempit topik penelitian tujuannya mempermudah penelusuran literatur. Peneliti memilih istilah kunci dengan menggunakan satu atau dua kata atau satu frase singkat. Pemilihan harus dilakukan dengan teliti agar mempermudah pelacakan literatur di perpustakaan maupun internet serta ditemukan literatur yang sesuai dengan topik penelitian.

Creswell mengemukakan beberapa model sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan. Untuk pendekatan kualitatif, model *pertama*, peneliti menempatkan kajian pustaka pada bagian pendahuluan, ini dimaksudkan agar kajian pustaka dapat menjelaskan latar belakang secara teoritis masalah penelitian. Model *kedua*, menempatkan kajian pustaka pada bab terpisah seperti halnya pada pendekatan kuantitatif. Model *ketiga* kajian pustaka ditempatkan pada bagian akhir penelitian bersamaan dengan literatur terkait.¹⁷⁰

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan pada kajian pustaka ini:

- 1) Menulis sebuah pendahuluan untuk penelitian tersebut. Kemudian memilih dua atau tiga kata kunci dari judul tersebut yang menggambarkan ide pokok dari penelitian.
- 2) Mengajukan pertanyaan umum penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian secara singkat.
- 3) Menggunakan kata-kata yang dipakai oleh penulis.
- 4) Mencari pada katalog untuk mendapatkan literatur sesuai dengan topik penelitian. Tahap ini dapat

¹⁷⁰ Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, 42.

dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan di kampus yang berbasis online database atau opac.¹⁷¹ Sebagai salah satu contoh database online adalah Eric database.¹⁷²

- 5) Mencari buku yang dimaksud ke rak buku di perpustakaan kampus. Cari penelitian tujuh atau sepuluh tahun terakhir yang sesuai dengan kata kunci yang telah dirumuskan.

Selanjutnya langkah-langkah dalam membuat kajian pustaka menurut Donald Ary sebagai berikut:¹⁷³

- 1) Mulailah dengan mengidentifikasi kata kunci topik penelitian untuk mencari materi, referensi, dan bahan pustaka yang terkait.
- 2) Membaca abstrak laporan-laporan hasil penelitian yang relevan, bisa didapatkan dari sumber perpustakaan, jurnal, buku, dan prosiding.
- 3) Membuat catatan hasil bacaan dengan cara membuat peta literatur (*literature map*) urutan dan keterkaitan topik penelitian dan referensi bibliografi secara lengkap.
- 4) Membuat ringkasan literatur secara lengkap berdasarkan peta literatur, sesuai dengan urutan dan keterkaitan topik dari setiap variabel penelitian.
- 5) Membuat kajian pustaka dengan menyusunnya secara tematis berdasarkan teori-teori dan konsep-

¹⁷¹ Perpustakaan yang berbasis OPAC (*Online Public Access Catalog*) Pengguna perpustakaan bisa mengetahui ada atau tidak suatu buku di perpustakaan tersebut dengan memasukkan kata kunci pada komputer sesuai dengan katalognya. Katalog disusun dan dikategorikan ke dalam katalog pengarang, katalog judul, dan katalog kelas/subyek.

¹⁷² ERIC (*Educational Resources Information Center*) adalah perpustakaan digital online menegani penelitian dan informasi pendidikan. Tujuan ERIC adalah untuk menyediakan pustaka-pustaka komprehensif, mudah digunakan, dapat dicari, daftar pustaka berbasis Internet dan teks utuh mengenai penelitian dan informasi pendidikan untuk para pendidik, peneliti dan masyarakat umum.

¹⁷³ Ary, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, 108.

konsep penting yang berkaitan dengan topik dan variabel penelitian.

- 6) Pada akhir kajian pustaka, kemukakan pandangan umum tentang topik penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur yang ada, dan jelaskan orisinalitas dan pentingnya topik penelitian yang akan dilakukan di banding dengan literatur yang sudah ada.

Langkah di atas dapat digunakan untuk menulis kajian pustaka berbagai jenis metode atau pendekatan penelitian. Selain itu juga dapat mempersempit ruang lingkup penelitian yang diajukan sehingga rumusan masalah dan langkah penelitian lebih jelas dan dapat dilakukan dengan baik.

b. Mengevaluasi dan memilih literatur

Setelah melalui beberapa tahapan terdahulu hingga literatur telah ditemukan, peneliti harus memilih mana yang tepat dimasukkan ke dalam Kajian dan mana yang tidak. Hal ini perlu dilakukan agar tidak membuang halaman dengan teori yang saling tumpang tindih dan menumpuk. Beberapa pertanyaan berikut dapat membantu apakah literatur relevan untuk dikaji atau tidak:

- 1) Topik yang relevan: apakah fokus literatur sama dengan proposal penelitian?
- 2) Individu dan tempat yang relevan: apakah subjek penelitian adalah individu dan atau tempat yang sama dengan yang akan diteliti?
- 3) Masalah dan pertanyaan penelitian yang relevan: apakah literatur menguji masalah penelitian yang sama seperti tujuan penelitian? Apakah mempunyai pertanyaan penelitian yang sama?
- 4) Relevan untuk dapat diakses: Apakah literatur terdapat di perpustakaan atau dapatkan di download dari website? Apakah dapat memperolehnya dengan mudah?

c. Menulis Kajian pustaka

Menuliskan kembali hasil ringkasan informasi yang diperoleh melalui literatur untuk dicantumkan dalam laporan penelitian. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis Kajian pustaka adalah:

- 1) Menggunakan gaya yang tepat untuk menulis
- 2) Menggunakan strategi menulis khusus yang terkait dengan sejauh mana Kajian, jenis Kajian, dan penutup pada Kajian.
- 3) Menggunakan buku panduan penulisan.
- 4) Strategi penulisan.
- 5) Keluasan kajian pustaka.

Model *study-by-study* berbeda dengan model tematik. Kajian Pustaka Model *study-by-study* memberikan ringkasan rinci dari setiap subjek yang dikelompokkan dalam tema yang luas. Model ini memuat unsur-unsur abstrak seperti yang telah dibahas sebelumnya. Model ini biasanya sering digunakan dalam artikel jurnal yang merangkum literatur serta dalam disertasi dan tesis. Ketika menyajikan model ini, penulis menghubungkan ringkasan (atau abstrak) dengan menggunakan kalimat transisi, dan mengatur ringkasan di bawah subpos yang mencerminkan tema divisi utama. Pernyataan penutup tinjauan bertujuan untuk merangkum tema utama yang ditemukan dalam literatur dan memberikan informasi tentang pentingnya masalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.¹⁷⁴

B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Soegeng dalam Tahir rancangan penelitian adalah langkah penelitian yang terstruktur, ekonomis dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data-data yang didapatkan adalah data yang akurat.¹⁷⁵ Sedangkan menurut

¹⁷⁴ Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 100-103.

¹⁷⁵ Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, 51.

Sukardi, perencanaan penelitian yaitu bayangan untuk seorang peneliti tentang apa yang akan kita lakukan saat menelitian dan menemukan cara mengatasi masalah yang menjadi objek penelitiannya.¹⁷⁶

Kerlinger & Lee dalam Setyosari mengemukakan bahwa, kegunaan rancangan penelitian yang pertama adalah pedoman dalam menemukan suatu cara mengatasi suatu permasalahan, yang dulu sebelum kita melakukan penelitian menjadi tanda tanya yang akan kita temukan jawabannya dan setelah melakukan penelitian bertolak dari rancangan itu sendiri kini pertanyaan-pertanyaan itu terjawab semua dan merupakan hasil penelitian . Kedua adalah mengontrol atau mengendalikan variabel yang saling berhubungan, variabel-variabel apa yang harus kita dahulukan.¹⁷⁷

Menurut Margono, rancangan itu adalah alur kegiatan peneliti dalam memecahkan masalah, disusun secara matang dan cermat sehingga nantinya akan sangat membantu peneliti maupun orang yang membaca hasil penelitiannya dalam memahami masalah serta cara mengatasinya.¹⁷⁸

Rancangan penelitian dapat juga dikatakan sebagai skema atau bagan karena rencana itu membuat atau memuat peta kegiatan yang akan kita laksanakan dan digunakan sebagai petunjuk. Rancangan juga mengingatkan kita untuk melakukan ini, jangan melakukan yang itu, hati-hati dalam melakukan ini, ini tidak penting dan seterusnya. Ini merupakan sebuah petunjuk dan pedoman seorang peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Rancangan penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dengan melakukan tindakan tertentu serta dapat memperbaiki proses pembelajaran dikelas. Tahap

¹⁷⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 69.

¹⁷⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Penelitian Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 170.

¹⁷⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 100.

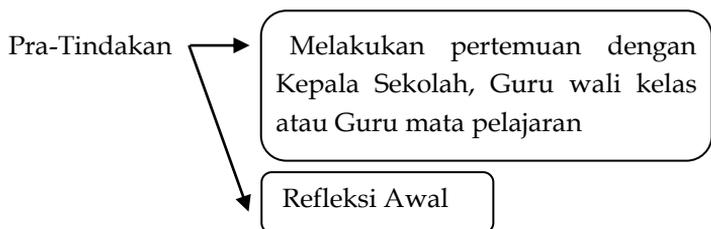
kegiatan yaitu kegiatan pra-tindakan dan kegiatan tindakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Tindakan

Observasi awal yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung, baik model pembelajaran, kesulitan guru dalam pembelajaran maupun prestasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Misalkan melakukan pertemuan dengan kepala sekolah, guru wali kelas dan guru lainnya yang berkompeten berkaitan dengan penelitian. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan mengenai model pembelajaran, permasalahan-permasalahan yang proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan kegiatan:

- a. Menganalisis hasil ulangan harian sebelum materi pelajaran.
- b. Menetapkan kelompok, penetapan kelompok ini dilakukan oleh guru secara heterogen untuk menghindari adanya gab atau kelompok siswa yang sejenis.



Gambar 6.1: Alur Pra-Tindakan PTK

2. Pelaksanaan Tindakan

Prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan kelas. Arikunto mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilakukan: perencanaan,

pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang diikuti dengan perencanaan ulang jika masih di jumpai masalah.¹⁷⁹

Beberapa komponen penting PTK yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut harus menjadi satu kesatuan utuh yang nantinya di pandang sebagai satu siklus, sehingga dengan demikian pengertian siklus disini adalah suatu putaran kegiatan/tindakan yang terdiri atas perencanaan, pemberian tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini direncanakan ada 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus mengikuti langkah-langkah penelitian tindakan kelas. Alasan pengambilan rancangan PTK dengan 2 siklus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: *Pertama*, jika 1 siklus dikhawatirkan peneliti belum berhasil dengan maksimal karena model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Improve* ini belum pernah di terapkan atau masih baru di kelas tersebut. *Kedua*, jika mengambil lebih dari 2 siklus, maka faktor keterbatasan waktu harus diperhatikan. Misalkan kita ambil contoh langkah penelitian tindakan kelas yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Improve* diterapkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam perencanaan menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan pada setiap siklus yang terdiri dari:

- 1) Menetapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran dan Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi tentang sub pokok bahasan pengertian dan hukum pernikahan yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.
- 2) Penyiapan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi pada saat diskusi kelompok dan pada saat presentasi, soal-soal kuis siswa, LKS yang

¹⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 2002, 17-20.

berisi pertanyaan metakognisi, pembuatan angket tes prestasi aspek afektif, serta alat dokumentasi.

- 3) Mengadakan koordinasi dengan wali kelas yang anak didiknya dijadikan penelitian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Improve* dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam 1 kelas yaitu kelas I. Secara rinci pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* di siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan Konsep Baru (*Introduction new concept*)

Pada pertemuan pertama ini, materi yang diberikan adalah materi tentang definisi dan pengertian dan hukum pernikahan. Kegiatan pertama yang dilakukan oleh guru adalah memberikan kuis kepada siswa. Kegiatan kuis ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan disampaikan sebelum diberi tindakan. Pada pertemuan pertama ini guru masih memberikan sedikit materi pengantar dengan menggunakan metode konvensional (ceramah) akan tetapi secara garis besar saja yang bertujuan untuk memudahkan guru memberikan penjelasan terhadap materi yang akan dipelajari.

- 2) Latihan (*Practicing*) yang berisi pertanyaan metakognisi (*Metacognitive questioning*)

Setelah pemberian kuis dan sedikit materi pengantar guru memberi tugas kepada siswa dalam bentuk LKS untuk didiskusikan dalam setiap kelompok yang anggotanya heterogen. Sebelum kegiatan diskusi dilaksanakan, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah sebagai berikut :

- a) Siswa dibagi ke dalam 7 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa.

- b) Guru mengenalkan konsep baru (*Introduction new concept*) sesuai dengan materi dengan merangsang ingatan siswa dengan pertanyaan secara lisan.
- c) Guru membantu siswa merekonstruksi ilmu yang dimiliki dengan pertanyaan-pertanyaan metakognisi (*Metacognitive questioning*) dalam LKS.
- d) Kegiatan pengerjaan pertanyaan-pertanyaan metakognisi dalam LKS dilakukan pada tahap selanjutnya yaitu tahap latihan (*practicing*). Guru memberikan kesempatan siswa dalam satu kelompok heterogen mengerjakan soal-soal yang ada pada LKS, setiap kelompok mendapatkan LKS dengan soal yang sama.
- e) Setelah kegiatan *practicing* guru membuat kesepakatan dengan siswa mengenai lama waktu untuk mendiskusikan LKS yang telah dikerjakan.
- f) Guru memberikan informasi tentang langkah-langkah diskusi dan aspek- aspek yang dinilai dalam diskusi. Berikut akan dijelaskan Prosedur Diskusi yang akan dilakukan:
 - (1) Kelompok yang ditunjuk berdasarkan undian lotre, maju ke depan dengan membawa hasil pengerjaan pertanyaan metakognisi dalam LKS.
 - (2) Pada saat diskusi berlangsung kelompok siswa yang mendapatkan undian, untuk menyajikan hasil diskusi kecil yang baru dilakukan dengan temannya dalam satu kelompok heterogen.
 - (3) Karena model pembelajaran tipe *Improve* merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan implikasi dari ciri-ciri pandangan konstruktivisme maka pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa lain boleh sesuai dengan pengetahuan dan informasi yang diketahui sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

- (4) Kelompok lain memberikan tanggapan dan bertanya mengenai materi kepada kelompok penyaji apabila merasa kurang jelas.
- (5) Siswa terlibat dalam proses belajar sendiri (*self-directed learning*) untuk mengumpulkan data sendiri
- g) Guru memberikan informasi tentang cara penyajian hasil diskusi yaitu presentasi, kelompok yang mendapatkan giliran presentasi ditunjuk berdasarkan undian lotre. Cara ini untuk membuat agar setiap kelompok benar-benar mempersiapkan jawaban untuk dipresentasikan sebaik-baiknya.
- h) Guru memberikan informasi tentang waktu yang diberikan untuk tanya jawab pada saat presentasi berlangsung.

Pada saat diskusi guru (peneliti) berkeliling untuk mengamati aktivitas siswa dalam kelompoknya saat diskusi berlangsung. Demikian pada waktu presentasi kelompok, guru melakukan penilaian terhadap penguasaan konsep yang dimiliki siswa dari jawaban pertanyaan metakognisi dalam LKS. Disamping itu guru juga memberikan pengarahan terhadap langkah-langkah diskusi yang harus dilakukan siswa.

Apabila terdapat kelompok yang kurang memahami maksud permasalahan/soal, guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman dan maksud soal. Saat kegiatan presentasi berlangsung, tugas guru disini adalah melakukan pencatatan atas jawaban hasil diskusi, selain itu juga sebagai motivator dan fasilitator serta memberi klarifikasi atas pertanyaan atau jawaban siswa yang menyimpang. Selain itu guru juga memberikan pengarahan kepada siswa agar dapat membuat

pertanyaan yang berkualitas dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

- 3) Tinjauan ulang, pengurangan kesulitan dan perolehan pengetahuan (*Review and reducing difficulties, Obtaining mastery*)

Setelah kegiatan diskusi dilakukan kemudian guru mengadakan tinjauan ulang (*Review*) guru memberikan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah diterapkan, mengkaji ide-ide yang dibuat siswa dalam penyelesaian soal serta memastikan apakah pemahaman siswa tentang konsep yang telah diberikan guru sudah benar atau masih muncul kesalahan konsep.

Kemudian guru melakukan kegiatan pengurangan kesulitan (*reducing difficulties*) apabila pada waktu diskusi berlangsung terdapat masalah yang belum atau tidak dapat terpecahkan secara klasikal, maka masalah tersebut akan diangkat untuk dijelaskan guru di depan kelas dan yang terakhir perolehan pengetahuan (*Obtaining mastery*) dilakukan sesuai beban materi yang harus selesai sebagai bekal siswa untuk melaksanakan tahap selanjutnya yaitu kegiatan verifikasi.

- 4) Verifikasi (*Verification*)

Kegiatan verifikasi dilakukan dengan memberikan soal yang dikerjakan secara individu. Hasil dari verifikasi digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang dikategorikan belum mencapai kriteria keahlian dan sudah mencapai kriteria keahlian. Kriteria sudah mencapai keahlian jika skor hasil verifikasi lebih dari atau sama dengan 75, dan belum mencapai kriteria keahlian jika skor hasil verifikasi kurang dari 75.

- 5) Pengayaan dan Perbaikan (*Enrichment*)

Setelah kegiatan verifikasi dilakukan, guru dan siswa segera mengoreksi jawaban dan tes secara acak

agar segera diketahui nilai dari masing-masing siswa untuk ke tahapan selanjutnya yaitu tahap *enrichment*. Ada dua jenis kegiatan *enrichment* yaitu kegiatan pengayaan dikhususkan untuk siswa yang sudah mencapai keahlian dan kegiatan perbaikan dikhususkan untuk siswa yang belum mencapai keahlian. sesuai dengan ketentuan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan.

C. Observasi (Pengamatan)

Hasil pengamatan ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk perencanaan tindakan siklus. Pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan oleh 2 (dua) observer guru kolaborator atau hanya guru yang bersangkutan. Observasi dilakukan terhadap proses penerapan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve* terhadap aktivitas siswa pada saat berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab pertanyaan metakognisi yang diberikan, keaktifan pada saat presentasi hasil diskusi dan tanggapan siswa pada saat presentasi kelompok lain sedang berlangsung. Aktivitas belajar siswa diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar.

Aspek aktivitas yang diamati meliputi kegiatan aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Aspek-aspek tersebut antara lain: mengumpulkan informasi, melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, melakukan diskusi, menganalisis masalah, tingkat keterampilan berpikir siswa, keterampilan bertanya siswa, keterampilan menjawab siswa, membuat kesimpulan, mempresentasikan hasil diskusi.

Sedangkan untuk aspek tingkat keterampilan siswa memiliki 6 indikator. Indikator tersebut yaitu mengingat, memahami, menerapkan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain mengamati tentang aktivitas belajar siswa, observer juga mengamati tentang psikomotorik dan catatan lapangan siswa melalui panduan rubrik penilaian psikomotorik dan format

catatan lapangan. Adapun ketercapaian penguasaan aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada contoh tabel tabel 6.1 di bawah ini dan data selengkapnya dapat dilihat:

Tabel 6.1 Ketercapaian Penguasaan Aktivitas Belajar Siswa

No	Indikator	Nilai rata-rata (%)
1.	Mengumpulkan informasi	57,35
2.	Melakukan pengamatan	57,35
3.	Merumuskan hipotesis	61,03
4.	Melakukan diskusi	60,29
5.	Menganalisis masalah	33,82
6.	Tingkat keterampilan berpikir siswa	47,79
7.	Keterampilan siswa bertanya	39,71
8.	Keterampilan siswa menjawab	39,71
9.	Membuat kesimpulan	29,41
10.	Mempresentasikan hasil diskusi	40,44
Persentase rerata		46,69

Selain itu berdasarkan data aktivitas belajar siswa dapat diketahui nilai aktivitas belajar siswa terhadap semua indikator diperoleh rata-rata 46,69 dengan nilai tertinggi 92,5 sedangkan yang terendah diperoleh nilai 30. Rata-rata nilai ini untuk mengetahui rata-rata kemampuan seluruh siswa yang diwujudkan dalam nilai/skor, untuk dibandingkan peningkatannya pada siklus berikutnya. Secara garis besar data menurut kriteria klasifikasi ketercapaian aktivitas Belajar Siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6.2 dibawah ini.

Tabel 6.2:

Kriteria Klasifikasi Ketercapaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Skor	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
92 - 100	Baik Sekali	1	2,94
75 - 91	Baik	2	5,88
50 - 74	Cukup Baik	8	23,53
25 - 49	Kurang Baik	23	67,65
0 - 24	Tidak Baik	-	-

Tabel 6.2 tentang kriteria klasifikasi ketercapaian aktivitas belajar siswa aktivitas belajar setiap siswa menurut skor rata-rata dari semua indikator, digunakan sebagai pembandingan data kriteria penguasaan aktivitas belajar pada siklus selanjutnya. Selanjutnya dari data perbandingan tersebut akan dapat dilihat peningkatannya per siklus.

Untuk prestasi belajar aspek kognitif pada siklus I, berdasarkan data prestasi belajar aspek kognitif diperoleh rata-rata nilai aspek kognitif adalah 71,03 dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 90. Rata-rata nilai ini berasal dari jumlah keseluruhan nilai tes verifikasi siswa dibagi dengan jumlah siswa, yang bertujuan untuk melihat rata-rata kemampuan kognitif seluruh siswa yang diwujudkan dalam rata-rata nilai/skor dan digunakan sebagai pembandingan pada siklus II untuk dilihat peningkatannya. Dari data tersebut dapat diketahui 20 siswa tuntas dan 14 siswa belum tuntas sehingga perlu mendapatkan remidi. Adapun tingkat ketercapaian aspek kognitif siswa terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.3:
Ketercapaian Prestasi Belajar Aspek Kognitif Siswa

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan Belajar	
				YA	Tidak
1	Asrori	P	65		√
2	Rusman	P	65		√
3	Charis	L	75	√	
4	Fazlur	P	60		√
5	Bahrudin	L	75	√	
6	Shokibul	L	90	√	
7	Arfan	P	80	√	
8	Ika	P	75	√	
9	Hayu	L	65		√
10	Sholik	L	80	√	
11	Maulana	P	70	√	
12	Wahab	P	85	√	
13	Isa	L	60		√
14	Ikhwan	L	75	√	

15	Mulyono	P	65		√
16	Haqiqi	P	65		√
17	Saiful	L	75	√	
18	Wahid	P	60		√
19	Dian	L	65		√
20	Arin	L	75	√	
21	Nasya	L	80	√	
22	Luky	L	65		√
23	Salman	L	65		√
24	Toat	P	65		√
25	Tiara	P	65		√
26	Rifa	L	75	√	√
27	Hambal	P	70		
28	M. Din	P	70		√
29	Tolchah	P	70		√
30	Hadi	P	75	√	
31	Mujib	P	70		√
32	Rukhul	L	85	√	
33	Fajar	P	75	√	
34	M. Nuh	P	75	√	
	Rata-rata		71,47		

Data prestasi belajar aspek afektif siklus I diperoleh dengan menggunakan angket tes prestasi belajar aspek afektif. Berdasarkan data penilaian aspek afektif siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,32, rata-rata nilai ini berasal dari jumlah seluruh rata-rata nilai siswa per indikator dibagi jumlah indikator. Rata-rata nilai ini berfungsi sebagai pembandingan peningkatan prestasi afektif pada siklus berikutnya. Adapun tingkat ketercapaian aspek afektif pada siklus I untuk setiap soal tes dapat dilihat dari Tabel 6.4 dan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 6.4:
Ketercapaian Prestasi Belajar Aspek Afektif Siswa

No	Soal Tes Siklus I	Rata-rata (%)
1.	Saya selalu mengikuti pelajaran PAI materi Pernikahan (Munakahat)	78.24
2	Saya merasa rugi bila tidak mengikuti pelajaran PAI materi Pernikahan (Munakahat)	80.59
3	Saya merasa senang pelajaran PAI materi Pernikahan (Munakahat)	76.47
4	Saya berusaha mengerjakan tugas PAI materi Pernikahan (Munakahat)	72.35
5	Saya berusaha memahami pelajaran PAI materi Pernikahan (Munakahat)	69.41
6	Saya bertanya pada guru bila ada materi Pernikahan (Munakahat) yang belum jelas	71.18
7	Saya mengerjakan soal-soal latihan PAI materi Pernikahan (Munakahat)	62.35
8	Saya mendiskusikan materi Pernikahan (Munakahat) dengan teman-teman	81.76
9	Saya berusaha memiliki buku pelajaran PAI	73.53
10	Saya merasa senang mengikuti pelajaran PAI secara berkelompok dengan teman sekelas saya	87.06
11	Saya selalu menerapkan apa yang saya peroleh selama belajar Pernikahan (Munakahat)	68.82
12	Saya selalu berusaha mencari buku tentang Pernikahan (Munakahat)	73.53
13	Saya kurang suka mendengar guru memberi pelajaran dengan berceramah	58.24
14	Saya menjadi suka pelajaran PAI	89.41

	setelah mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i>	
15	Saya lebih berani menyampaikan pendapat setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i>	70.59
16	Saya ingin model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> diulang lagi pada bahasan-bahasan yang lain	78.24
17	Saya ingin model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> diterapkan juga pada mata pelajaran yang lain	71.76
18	Dengan pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> pembelajaran PAI jadi lebih mudah dikerjakan dan diterapkan	82.94
19	Dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> saya lebih semangat dalam belajar	78.24
20	Saya merasa belajar dengan model pembelajara kooperatif tipe <i>Improve</i> sesuai dengan keinginan saya.	81.76
Rerata		75,32

Untuk prestasi belajar aspek psikomotorik diperoleh dari pengamatan aspek psikomotorik dengan menggunakan rubrik penilaian aspek psikomotorik terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar aspek psikomotorik yang diamati meliputi: kehadiran, keaktifan dalam kelas, kelengkapan dan kualitas isi laporan, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas serta kerapian laporan.

Berdasarkan data prestasi belajar aspek psikomotorik siklus I diperoleh nilai rerata sebesar 89,26. Nilai rerata ini berasal dari jumlah seluruh skor/nilai semua siswa per indikator, data ini selanjutnya akan dibandingkan dengan data nilai/skor pada siklus II untuk dilihat peningkatannya.

Ketercapaian prestasi belajar aspek psikomotorik pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 6.5 dan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 6.5:
Ketercapaian Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik Siswa

Aspek yang Diamati	Rata-rata (%)
Kehadiran siswa	95,59
Keaktifan dalam kelas	79,41
Kelengkapan dan kualitas isi laporan	71.32
Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas	100
Kerapian laporan	100
Rerata	89,26

Untuk hasil observasi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve* yang diterapkan oleh peneliti pada siklus I, berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peneliti telah menerapkan semua tahapan dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve*. Namun pada tahapan pertama, guru kurang memberikan penjelasan mengenai tahap pelaksanaan sesuai prosedur pembelajaran serta tidak menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kurang memberikan pertanyaan yang provokatif pada siswa, dengan tingkat pencapaian 75%. Tingkat pencapaian ini diperoleh dari jumlah indikator yang diperoleh dibagi jumlah seluruh indikator kemudian dipersentase, dari data tersebut menyebabkan siswa kurang mengerti maksud dan prosedur model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve*.

Sedangkan berdasarkan data catatan lapangan terdapat siswa yang membuat gaduh dikelas yaitu siswa dengan nomor absen 23 dan 34, namun tidak begitu mempengaruhi pelaksanaan tindakan dan kondisi kelas pada siklus I berlangsung tertib dan keaktifan siswa masih kurang. Selain itu

pada saat pembentukan kelompok siswa kelihatan ramai dan pada kegiatan pembelajaran siklus I semua siswa hadir.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dijelaskan di atas pada prestasi belajar aspek aktivitas belajar siswa, aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif siswa, serta penerapan model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve* masih terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Keterangan mengenai prosedur dan kesempatan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa untuk melakukan diskusi kecil terlalu singkat. Hal ini dikarenakan waktu yang tersedia sebagian besar tidak digunakan untuk berdiskusi tetapi untuk ramai, sehingga dalam hal kualitas dan kelengkapan masih kurang. Selain itu, model pembelajaran tersebut merupakan hal yang baru bagi siswa.
2. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan menyelesaikan masalah dan menentukan dugaan sementara (*hipotesis*). Hal ini dikarenakan siswa kurang terbiasa menyelesaikan masalah dan *hipotesis*, selain itu siswa masih kurang memahami langkah-langkah dalam model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve* yang diterapkan oleh peneliti.
3. Kerjasama siswa dalam kelompok masih belum optimal, banyak siswa yang pasif dan bermain-main sendiri ketika diskusi kelompok, meskipun temannya melakukan diskusi. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa belajar berkelompok dan berinteraksi dengan siswa lain.
4. Guru merasa kesulitan dalam membimbing siswa. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terlalu mengenal dekat dengan guru (peneliti) yang menyebabkan kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.
5. Siswa masih terbiasa belajar dengan menggunakan metode ceramah daripada diskusi kelompok.
6. Karena keterbatasan waktu peneliti kurang memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari dan hanya

mengingatkan pada materi sebelumnya, sehingga siswa kurang paham tentang materi yang akan dipelajari.

7. Peneliti kurang memberikan pertanyaan yang provokatif terhadap siswa, sehingga siswa kurang aktif di kelas.

D. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengkaji dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari pemberian tindakan pembelajaran yang telah dilakukan pada Siklus I. Pada tahap refleksi ini dilakukan analisis tentang temuan-temuan yang berkaitan dengan hambatan dan kekurangan yang terdapat selama pemberian tindakan I.

Pada akhir pembahasan, setelah siswa mengerjakan tes verifikasi maka akan dilakukan tes prestasi belajar aspek afektif siklus I. Setelah diadakan tes, kemudian dikoreksi dan hasilnya dikaji serta dikomentari untuk menyusun tindakan pada siklus II. Langkah-langkah perencanaan tindakan sesuai dengan analisis siklus I, tindakan dilakukan sesuai masalah yang masih ada kemudian dilakukan observasi dan refleksi kembali. Di akhir siklus II diadakan tes verifikasi II (formatif) secara keseluruhan dan dikerjakan secara individu. Kalau pada siklus II belum sesuai harapan keberhasilan, diulang ke siklus III sambil memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

Pembahasan Soal

A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan uraian yang lengkap dan diskusikanlah dalam kelompok.

1. Apakah yang dimaksud dengan kajian pusaka?
2. Jelaskan peningnya kajian pustaka dalam penelitian?
3. Bagaimana apan-ahapan dalam kajian pustaka?
4. Apakah yang dimaksud dengan rancangan penelitian tindakan kelas?
5. Apakah yang dimaksud dengan tahap pra-tindakan dalam penelitian?
6. Jelaskan langkah-langkah dalam perencanaan penelitian tindakan kelas?
7. Jelaskan tahapa dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas?
8. Jeslakan aspek aktivitas yang diamati dalam observasi penelitian indakan kelas?
9. Jelaskan apakah yang dimaksud dengan refleksi dalam penelitian tindakan kelas?

B. Tugas individu! buatlah rangkuman, maksimal satu lembar, ketik kertas A4, satu spasi.

INDEKS

A

Analisis masalah, 55
Angket atau kuisioner, 70
Aspek kompetensi guru profesional, 42

C

Catatan lapangan, 77
Contoh bentuk angket atau kuesioner, 71

D

Data aktivitas belajar, 90
Data proses pelaksanaan, 89

F

Format angket sosiometri, 79
Format catatan lapangan, 78
Format observasi peneliti, 64

I

Identifikasi masalah, 26, 51

J

Jenis penelelitian tindakan kelas, 15

K

Kajian pustaka, 95
Karakteristik penelitian tindakan kelas, 9
Kompetensi kepribadian, 45
Kompetensi pedagogik, 43
Kompetensi profesional, 46
Kompetensi sosial, 45

L

Langkah awal perencanaan PTK guru, 51

M

Manfaat penelitian tindakan kelas, 6
Mengevaluasi dan memilih literatur, 102
Mengidentifikasi istilah kunci., 100
Menilai kelayakan hipotesis tindakan, 58
Menulis kajian pustaka, 103
Model penelitian Hopkins, 37
Model penelitian tindakan Dave Ebbutt, 28
Model penelitian tindakan Emily Calhoun, 36
Model penelitian tindakan John Elliot, 24

Model penelitian tindakan
Kemmis dan Mc. Taggart, 23

Model penelitian tindakan
Kurt Lewin, 21

Model penelitian tindakan
Margaret Riel, 31

Model penelitian tindakan Mc
Kernan, 30

Model penelitian tindakan
Piggot-Irvine, 35

Model penelitian tindakan
Stringer, 34

O

Observasi, 62, 111

P

Pelaksanaan, 107

Pelaksanaan tindakan, 105

Pengembangan
profesionalisme guru melalui
PTK, 48

Pengertian analisis data, 83

Pengertian penelitian
tindakan kelas, 2

Pentingnya kajian pustaka, 98

Penyajian data (*data display*),
87

Perencanaan, 106

Perumusan masalah, 57

Prestasi belajar, 91

Prinsip penelitian tindakan
kelas, 12

Profesionalisme guru, 41

PTK diagnostik, 15

PTK eksperimental, 18

PTK empiris, 17

PTK partisipan, 16

R

Rancangan penelitian
tindakan kelas, 103

Reduksi data (*data reduction*),
84

S

Sejarah perkembangan PTK, 1

Sosiometrik, 79

T

Tahap pra-tindakan, 105

Tahapan dalam kajian
pustaka, 99

Tes, 77

Tujuan penelitian tindakan
kelas, 5

V

Verifikasi Data (*data
verification*), 88

W

Wawancara, 74

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Ainin, Moh. "Penelitian Pengembangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal: Okara 2* (2013).
- Aliem, Bahri. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Makasar: Unismuh, 2012.
- Andi Prasowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012.
- Anwar, Suroyo. *Pemahaman Individu, Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner Dan Sosiometri*. Yogyakarta: Yogyakarta, 2009.
- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- — —. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. VII. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Arikunto Suharsimi & dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ary, Donald. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Edited by Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. 4th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Bambang Wijonarko Otok, Agnes Tuti Rumiai. *Modul: Pengantar Sosiometri*. 1st ed. Tangerang: Universitas erbuka, 2016. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/sats4224-pengantar-sosiometri/#tab-id-1>.
- Bogdan R. and Taylor S.J. *Introduction to Qualitative Research Methode*. New York: John Willey and Sons, 1975.
- Candra Wijaya &, and Syahrums. *Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Peneliti Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.

- Chadwick & dkk. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1991.
- Creswell, J. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston: Pearson. inc, 2012.
- Daryanto. *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- David Hopkins. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelpia: Open University Press, 1993.
- Daymon Christine dan Immy Holloway. *Metode-Metode Riset Kualitatif: Dalam Public Relations Dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2008.
- Debra W. Menk, Sally A. Campbell, Janette K. Klingner. "Editors' Introduction." *Review of Educational Research* 73 (2003). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.3102/00346543073002123>.
- Depdikbud. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. "Standar Kompetensi Guru." Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Djarwanto. *Pokok-Pokok Metode Riset Dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty, 1994.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ermalinda, Paizaluddin dan. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Fahrudin, Asef Umar. *Menjadi Guru FAVORIT*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Gantina Komalasari & dkk. *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Gary Anderson, Nancy Arsenault. *Fundamentals of Educational Research*. 2nd ed. Philadelphia: The Falmer Press, 1998.
- Guanawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hamrin, Agus Wibowo dan. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Harahap, Baharuddin. *Supervisi Pendidikan Yang Dilaksanakan Oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik Dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya, 1983.
- Heppy Firia & dkk. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Abdimas Unwahas* 4 (2019).
- Heru Santoso Wahito Nugroho. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Kesehatan (Pedoman Praktis Bagi Pendidik Tenaga Kesehatan)*. Ponorogo: Forikes, 2017.
- Huberman, Miles dan. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Tjetjep Rohedi Rosidi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Huda, Miftahul. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Prektek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Iskandar dan Narsim, Dadang. *Penelitian Tindakan Kelas Dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat Dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK Bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media, 2015.
- Iwah Wahyudi. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012.
- Jamal Ma'mur, Asmani. *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan. Pendidikan Profesional*. Jogjakarta: Diva Pres, 2009.
- Janawi. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Joni, T. Raka. *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984.
- Kasbolah, Kasihani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang., 1999.
- Kemmis S dan R. Mc Taggart. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University, 1988.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. 1st ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- — —. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kusumah Wijaya dan Dedi Dwitagama. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. 2nd ed. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- L. R. Gay, Geoffrey E. Mills, Peter Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. 9th ed. New Jersey: Pearson Education Inc, 2009.
- Lewin, Kurt. *Action Research and Minority Problems The Action Research Reader*. 3rd ed. Victoria: Deankin University, 1990.
- Lorraine B. Cristina. *How to Research*. England: Open University Press. McGraw Hill education, 2001.
- Luddin, Abu Bakar M. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling & Konseling Islam*. Binjai: Difa Niaga, 2014.
- Lutan, Rusli. *Pengukuran Dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- McNiff, J. *Action Research: Principles and Practices*. New York: Routledge-Taylor & Francis Group, 1991.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mertler, C. A. *Action Research: Teachers as Researchers in the Classroom*. Los Angeles: SAGE Publications. Inc, 2009.
- Mertler, Craig A. *Action Research*. California: SAGE Publications Inc., 2011.
- Morris, W. *The American Heritage Dictionary of English Language*. Boston: Houghton Mifflin, 1973.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mulyasa, E. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta, 2011.
- Nasution. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

- Ningrum, Epon. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Paizaludin. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor. 16 Tahun 2009. "Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya," 2009.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005. "Tentang Standar Nasional Pendidikan," 2005.
- Phillips, Allen D. *Measurement and Evaluation in Physical Education*. Canada: John Wiley & Sons Inc, 1979.
- Piet. A. Sohertian. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Ofseet, 1994.
- Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Priansa, Euis Karwati dan Donni Juni. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rasyad, Rasdian. *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17 (2018).
- S, Denzin Norman K. & Lincoln Yvonna. *Handbook of Qualitative Research*. 2nd ed. California: Sage Publication Inc, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Santana, Septiawan K. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Penelitian Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Singarimbun Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soedarsono, FX. *Pedoman Pelaksanaan Indakan Kelas (PTK), Rencana, Desain Dan Implementasi*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997.

- — —. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1997.
- Spencer Lyle M Jr. & Signe M. Spencer. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons. Inc, 1993.
- Stringer E.T. *Action Research*. New York: Sage Publications, 2007.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2000.
- — —. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- — —. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asti Mahasatya, 2002.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi Dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- — —. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- — —. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- — —. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sukidin dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Suparno. *Ketrampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Suyadi. *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: PT. Andi, 2012.
- Sya'ban, Ali. *Teknik Analisa Data Penelitian Aplikasi Program SPSS*

- Dan Teknik Menghitungnya*. Jakarta: UHAMKA, 2005.
- Syahrum, Candra Wijaya. *Penelitian Tindakan Kelas (Melejitkan Kemampuan Peneliti Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru)*. Edited by Rusydi Ananda. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Tahir, Muh. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2012.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tien Rafida, Syahrum, Rusydi Ananda. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015.
- Tisno, T.R Joni dan. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud, 1998.
- Trianto. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas:Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- — —. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. "Tentang Guru Dan Dosen," 2005.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005. "Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan & Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Wibawa, Basuki. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan. Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2004.
- Wiji Suwarno. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz media group, 2009.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- — —. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Yalvema Miaz. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dan Dosen*. Padang: UNP Press, 2015.
- Yeti Nurizzati. "Ketertolakan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Edueksos* III (2014).
file:///C:/Users/hp/AppData/Local/Temp/317-891-1-PB.pdf.
- Yoyok Soesatyo & dkk. "Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru Ekonomi Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* 1 (2017).
- Yunus, Syarifudin. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Yutmini, Sri. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: FKIP UNS, 1992.
- Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.